

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI 2 LANGGAR
KECAMATAN KEJOBONG
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
BEKTI RATNASARI
NIM. 1717406016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Bekti Ratnasari
NIM : 1717406016
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penulis karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 September 2022

Saya yang menyatakan,



Bekti Ratnasari
Bekti Ratnasari

1717406016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK
PERTIWI 2 LANGGAR KECAMATAN KEJOBONG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Bekti Ratnasari, NIM: 1717406016, Jurusan: Pendidikan Madrasah,
Program Studi: PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 27 bulan September tahun 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) pada
sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 3 Oktober 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Wahyu Purwasih, M.Pd.
NIP.19951225 202012 2 036

Penguji Utama

Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 19741202201101 1 001

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Pendidikan Madrasah,



Djoni Muhdi, M.S.I.

NIP. 1970225 200801 11 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Bekti Ratnasari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Bekti Ratnasari
NIM : 1717406016
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi. S.Ag. M.Hum.
NIP. 19740228199903 1 005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt yang telah memberikan banyak rahmat dan orang-orang terkasih yang senantiasa mendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yaitu bapak dan ibu tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh keikhlasan serta kasih sayang. Terimakasih atas dukungan berupa materil maupun moral, nasihat, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kepada diri sendiri yang selalu memotivasi diri sendiri dengan tetap berpikiran positif serta mengucapkan berbagai afirmasi yang positif. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Teman-teman dan sahabat yang selalu mendukung dan mendengarkan segala keluh kesah penulis.
4. Teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang selalu memberikan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan studi.

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI DI TK PERTIWI 2 LANGGAR KECAMATAN KEJOBONG
KABUPATEN PURBALINGGA**

Bekti Ratnasari

1717406016

Email : bektiratnasari7@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini pada TK Pertiwi 2 Langgar. Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam memperoleh data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Teknik uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki relasi terhadap perilaku kemandirian anak usia dini yang bagus dibandingkan dengan relasi pola asuh permisif dan otoriter yang memiliki relasi perilaku kemandirian yang kurang dan sedang.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how parenting to the child's self reliance in Pertiwi 2 Langgar Kindergarten. This research uses descriptive qualitative research. The methods of this research uses observation, interview, and documentation to gets information. Miles and Huberman analytics techniques used in this research which is composed of data reduction, data presenting, and data verification. The validity of the data uses triangulation techniques.

The results of this research is authoritative parenting's there is good relations to the child's self reliance compared to the relations of permissive parenting and authoritarian parenting which less and average affect to the child's self reliance.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kemandirian, dan Anak Usia Dini

MOTO

Love Yourself

(Cintailah Diri Sendiri)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan mengucapkan kalimat syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat peneliti berterimakasih kepada:

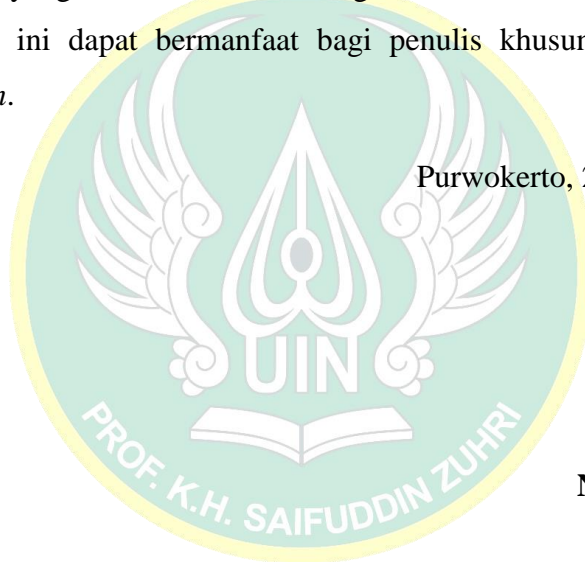
1. Dr. H. Suwito, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A., selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Segenap dosen dan staf akademika Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang selalu memberikan do'a dan semangat.
9. Kepala sekolah dan guru TK Pertiwi 2 Langgar yang telah memberikan atmosfer rasa kekeluargaan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

10. Wali murid yang telah bersedia menjadi informan sehingga penelitian ini dapat berjalan.
11. Teman-teman kelas PIAUD A angkatan 2017 yang memberikan semangat positif penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
13. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah berusaha, semangat, tanpa takut salah dan berani mencoba sehingga sampai di titik ini.

Semoga segala bentuk bantuan kebaikan yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini menjadi amal ibadah dan dibalas dengan kebaikan pula karena perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan di akhirat nanti. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca. *Aamiin.*

Purwokerto, 21 September 2022

Penulis,



Bekti Ratnasari
NIM: 1717406016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Pola Asuh Orang Tua	12
B. Kemandirian Anak Usia Dini	19
C. Relasi Pola Asuh dengan Kemandirian Anak Usia Dini	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	39
E. Uji Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Profil Lembaga	43

B. Hasil Penyajian Data Pola Asuh dan Kemandirian Anak Usia Dini	47
C. Analilis Data Relasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar	74
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
C. Kata Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Daftar identitas anak berdasarkan usia dan tingkat kemandirian
- Tabel 2. Instrumen Wawancara
- Tabel 3. Data tenaga pendidik
- Tabel 4. Daftar peserta didik dan status pekerjaan orang tua tk pertiwi 2 langgar tahun pelajaran 2022/2023
- Tabel 5. Data peserta didik dan orang tua berdasarkan pada status pendidikan dan pekerjaan orang tua



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Dokumentasi

Lampiran 3: Bukti Surat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak ialah peranan wajib bagi setiap orangtua. Anak dalam sebuah keluarga merupakan titipan dan pesan dari Allah swt. yang dinantikan kehadirannya oleh pasangan ayah dan ibu yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan. Titipan yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepada orang tua merupakan kesempatan yang tidak untuk di sia-siakan, maka sudah sepatutnya pengasuhan merupakan tanggung jawab bagi setiap orang tua. Orang tua sebagai tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan maka sudah menjadi hal yang wajib dalam membimbing dan mengasuh anak agar anak siap menjadi generasi penerus bagi bangsa. Bangsa yang maju berasal dari sumber daya manusia yang maju maka untuk mempersiapkan generasi yang maju harus dikembangkan sejak usia dini.

Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi dan dibentuk dalam sebuah keluarga karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama orangtuanya. Namun pada realitanya, masih banyak orang tua yang tidak memiliki kesiapan dalam mengasuh anaknya. Pengasuhan dianggap berjalan begitu saja tanpa tujuan dan perencanaan yang jelas. Banyak orangtua yang masih menerapkan pengasuhan yang negatif seperti: orangtua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, orangtua yang membandingkan keunggulan anak dengan berharap dapat memotivasi anak, memberi ancaman kepada anak jika anak tidak mematuhi orangtua, memberi julukan yang negatif kepada anak seperti pemalas dan nakal, telalu mengatur anaknya dan menuntut anak agar menjadi penurut. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan negatif membentuk anak menjadi pribadi dewasa yang tidak mampu mengambil keputusannya sendiri serta selalu bergantung kepada orangtuanya.

Disisi lain pola asuh yang positif dan konsisten memberikan banyak peluang kepada anak untuk tumbuh serta berkembang lebih optimal dan

menjadi generasi penerus sesuai harapan bangsa. Pola pengasuhan yang dianggap paling ideal untuk tumbuh kembang anak adalah pengasuhan yang demokratis. Perihal ini berdasarkan hasil penelitian di Bantul orang tua yang menggunakan pola asuh *autoritarian* diperoleh hasil tingkat kemandirian anak yang rendah sebanyak 34,9% dan pola asuh *authoritative* diperoleh hasil tingkat kemandirian yang tinggi sebanyak 65,1%. Pola asuh *authoritative* yang demokratis berkontribusi lebih dalam hal menumbuhkan kemandirian anak daripada pola asuh yang *authoritarian*.¹ Selain itu juga hasil penelitian di Medan tahun 2020 mengatakan pola asuh demokratis pada orangtua di TKIT Nurul Ilmi diperoleh kemandirian anak dengan kategori yang tinggi, sedangkan kemandirian pada anak dari pola asuh yang otoriter menunjukkan hasil kategori yang rendah, dan kemandirian anak dari pola asuh permisif menunjukkan hasil kategori yang sedang.² Dari kedua penelitian yang dilakukan di tempat berbeda tersebut memiliki hasil bahwa pola pengasuhan yang berjalan secara demokratis memiliki banyak pengaruh yang tinggi pada kemandirian anak.

Tujuan dari pengasuhan yang ingin dicapai salah satunya adalah agar anak menjadi individu mandiri. Anak mandiri merupakan anak yang bersikap sanggup memutuskan sendiri aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Kemandirian dibentuk melalui proses dan usaha yang dimulai dari hal-hal yang sederhana. Anak dikatakan mandiri apabila anak sanggup melakukan kegiatan seperti makan, memakai baju, dan mandi yang dilakukan secara sendiri oleh anak. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan setiap individu dalam segala usia maka harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini agar karakter mandiri dapat tertanam dengan kuat pada diri anak. Karakter mandiri akan menjadi bekal dan dasar untuk anak agar anak dapat menjalankan kehidupan diusia dewasa tanpa selalu bergantung kepada

¹Mira Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 89.

²Indah Laila Nur, "Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi", *skripsi* (Medan: Universitas Medan Area, 2020), h. 68.

³Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*, (Edukasi Mitra Grafika: Makassar, 2015), h. 12.

orangtuanya karena tidak selamanya orangtua akan hidup berdampingan dengan anak.

Anak usia dini menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yaitu anak manusia baru lahir yang berusia nol sampai berusia enam tahun. Menurut sudut pandang usia secara kronologisnya, menurut kesepakatan UNESCO anak usia dini yaitu kelompok anak yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada rentang usia nol sampai delapan tahun.⁴ Pertumbuhan serta pengembanagan dalam berbagai aspek terjadi begitu pesat pada rentang anak usia dini ini.

Perkembangan sel otak pada anak usia dini ibarat spons yang mudah menyerap apa yang didengar dan dilihatnya. Sehingga masa anak usia dini ini disebut sebagai usia emas atau masa *golden age*. Masa *golden age* pada anak usia dini menjadi periode yang sangat tepat untuk menanamkan hal-hal yang baik dan positif pada anak usia dini salah satunya yaitu karakter kemandirian. Anak yang berkarakter mandiri merupakan salah satu karakter yang diperlukan anak supaya anak mampu untuk tumbuh dan berkembang dengan maksimal di masa emas ini. Kemandirian ini dibentuk salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan melalui pola asuh. Perlu diperkuat kembali dari penjelasan di atas bahwa pola pengasuhan yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini yaitu pola asuh yang demokratis. Hal ini pola asuh berperan sangat penting bagi anak usia dini.

Hasil dari pengamatan peneliti di TK Pertiwi 2 Langgar peneliti menjumpai kemandirian setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak menunjukkan perilaku mandiri namun ada beberapa yang belum tampak menunjukkan sikap mandiri. Peneliti menjumpai sebagian anak tidak mau menjawab saat anak ditanya oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada anak masih ditunggu orangtua di luar kelas selama kegiatan belajar anak di sekolah. Ada anak tidak ingin lepas dari pandangan dan dampingan orang tuanya, anak cenderung menginginkan orangtua harus selalu

⁴Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 19.

berada disampingnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran berlangsung ada anak yang hanya mau melakukan kegiatan yang diperintah guru dengan meminta bantuan orang tuanya. Ada anak yang tidak mau menyelesaikan tugas dari guru.⁵

Peneliti juga mengamati aktivitas pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas. Di dalam lingkungan kelas terlihat guru sudah mengajarkan anak untuk mandiri seperti memberi pesan dan nasihat kepada anak dalam berbagai aktivitas di sekolah secara mandiri. Guru tampak sudah memberi tugas dan perintah kepada anak untuk mengambil alat tulis sendiri, merapikan mainan yang sudah dipakai sendiri, memakai sepatu sendiri, makan makanannya sendiri tanpa disuapi, mengambil air minum sendiri, dan merapikan alat tulisnya sendiri. Namun dalam kegiatan pembelajaran sebagian anak masih menunjukkan sikap yang kurang mandiri.⁶

Pola asuh menjadi salah satu pembentuk kemandirian yang sangat berpengaruh dan sangat penting bagi anak di masa *golden age* ini karena anak banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kedua orangtuanya di dalam keluarga. Maka berdasar dari hal-hal yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul **“Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”**

B. Definisi Konseptual

Penulis akan memberikan batasan penjas untuk mempermudah uraian serta menjauhi dari kekeliruan dalam pemaknaan arti dengan judul skripsi yang dikaji oleh penulis, maka penulis menyajikan beberapa definisi sebagai berikut:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Kohn dalam Nur adalah sikap dan reaksi orangtua kepada buah hatinya. Sikap orang tua dalam sebuah pola asuh diantaranya yaitu bagaimana cara orang tua memberikan aturan, hukuman, maupun

⁵ Berdasarkan Hasil Observasi di TK Pertiwi 2 Langgar Pada 10 Mei - 5 Juni 2022.

⁶ Berdasarkan Hasil Observasi di TK Pertiwi 2 Langgar Pada 10 Mei - 5 Juni 2022.

hadiah, cara orang tua memberikan limpahan perhatian serta berbagai tanggapan kepada buah hatinya, dan cara orangtua menunjukkan otoritasnya.⁷ Menurut Miami dalam Novrinda orang tua yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling terikat dalam suatu jalinan pernikahan kemudian melahirkan keturunan dimana mereka siap dan sedia dalam memikul peran serta tanggung jawab sebagai seorang ayah dan seorang ibu.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai sikap dan reaksi orang tua yaitu ayah dan ibu yang terikat dalam ikatan perkawinan bersikap kepada buah hatinya, sikap orang tua kepada anaknya dapat berupa pemberian aturan, hukuman, limpahan kasih sayang, otoritas dan pemberian hadiah kepada anaknya.

2) Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian adalah kondisi atau keadaan yang mampu untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada selain dirinya.⁹ Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang berada pada usia nol sampai dengan batas usia enam tahun. Dari sisi usia kronologisnya anak usia dini adalah manusia yang berada pada usia nol sampai delapan tahun.¹⁰

Kemandirian yang dimaksud oleh peneliti merupakan kemandirian dalam lingkup usia prasekolah. Kemandirian pada anak usia prasekolah mempunyai berbagai ciri-ciri, menurut Kartono dalam Anggraeni ciri-cirinya yaitu anak mampu mengenakan pakaiannya dan sepatunya sendiri, anak sanggup makan serta minum sendiri, anak bisa merawat dirinya sendiri seperti menyisir rambut, mencuci wajahnya sendiri, menyikat giginya sendiri, anak mampu menggunakan kamar mandi sendiri serta anak memiliki inisiatif untuk memilih kegemarannya atau hal yang disukainya

⁷ Indah Laila Nur, "Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini...", h. 27.

⁸ Novrinda dkk, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, Volume 2, Nomor 1, 2017, h. 42.

⁹ Raisyah Armayanti Nasution, "Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori", *Jurnal Raudhah*, volume 2, nomor 2, 2017.

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan...*, h. 19.

sendiri dalam berbagai kegiatan seperti melukis, mewarnai, maupun menari dan saat di sekolah anak sudah tidak mau dituggui oleh ibunya atau pengasuhnya.¹¹

Jadi, kemandiran anak usia dini adalah kemampuan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun untuk melakukan aktivitas atau tugas-tugas sederhana dan mampu mengurus dirinya sendiri serta mulai mengetahui hal-hal yang disukai tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Kemandirian yang dimaksudkan peneliti adalah berbagai aktivitas dan tugas yang dilakukan anak saat anak di kelas TK Pertiwi 2 Langgar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang permasalahan yang ada, dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian sebagai berikut, yakni “Bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini pada TK Pertiwi 2 Langgar”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini pada TK Pertiwi 2 Langgar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar dapat bermanfaat dan menjadi masukan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi yang membaca penelitian ini, khususnya dalam pola asuh orang tua pada kemandirian anak usia dini.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai gagasan yang positif bagi pihak sekolah serta menjadi bahan

¹¹ Anastasia Dewi Anggraeni, “*Kompetensi Kepribadian Guru...*”, h. 33.

pertimbangan untuk penanaman kemandirian anak usia dini di sekolah.

- 2) Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan maupun wawasan bagi penulis tentang pengasuhan atau pola asuh orangtua yang berpengaruh kepada anak. Orangtua berkewajiban untuk mengasuh anaknya supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang sehingga anak siap menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah komponen dari kesamaan teori yang relevan dengan poin permasalahan penelitian sang peneliti. Penelusuran dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui referensi yang relevan dan berhubungan dengan judul penelitian, antara lain:

Pertama, skripsi karya Indah Laila Nur (2020) mahasiswi Psikologi Universitas Medan Area yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemandirian anak usia dini dilihat dari pola asuh orangtua di TK Nurul Ilmi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan kemandirian pada anak dilihat dari pola pengasuhan orangtua di TK Nurul Ilmi. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada anak dilihat melalui sudut pandang pola asuh, di mana tingkat kemandirian anak yang diasuh dengan pola demokratis lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.¹² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti dalam hal pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya adalah mengenai metodologi penelitian.

Kedua, skripsi karya Ulfa Naili Zakiyah (2020) mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan Judul “Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia

¹² Indah Laila Nur, “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini...”, h. xiii.

Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”. Tujuan penelitian karya Ulfa ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua sebagai pelatih dalam menaikkan tingkat, membiasakan, dan mengontrol kemandirian belajar anak berusia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun. Hasil penelitian karya Ulfa mengatakan bahwa orangtua di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun sudah memiliki standar pada umumnya dalam peran melatih kemandirian belajar anak. Orangtua membiasakan kemandirian anak dengan mengajarkan berdoa sebelum melakukan segala aktivitas. Peran orangtua dalam mengontrol kemandirian belajar anak melalui kegiatan mengontrol disiplin seperti menaruh atribut sesuai pada tempatnya dan membuat jadwal kegiatan anak di luar kegiatan belajar di sekolah.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti orang tua dan kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian Ulfa Naili Zakiyah, yaitu peran orang tua sebaliknya objek dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pola asuh orang tua.

Ketiga, skripsi karya Zein Nikmatul Ulfa (2020) mahasiswi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pola asuh orangtua, kemandirian anak, serta keberadaan pengaruh pola pengasuhan orangtua dengan kemandirian anak. Hasil dari riset tersebut menyimpulkan adanya pengaruh dan adanya hubungan yang positif serta signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak.¹⁴ Persamaan penelitian ini terletak pada pola asuh orang tua dan kemandirian anak, sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi penelitian.

Keempat, jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Agustus 2019 yang berjudul “Hubungan Pola

¹³ Ulfa Naili Zakiyah, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”, *skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), h. iii.

¹⁴ Zein Nikmatul Ufa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Dau Malang” *skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. xvii.

Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak” oleh Mira Lestari. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak kelompok B di Gugus VIII Kasihan, Bantul. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa sebesar 34,9% anak mempunyai derajat kemandirian yang rendah dan 65,1% mempunyai derajat kemandirian tinggi. Sebesar 15,1% orangtua menerapkan pola asuh *autoritarian* dan sebesar 84,9% menerapkan pola asuh *autoritative*. Pola asuh dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan. Pola bimbingan *autoritative* memiliki peranan yang lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak dibanding pola asuh *autoritarian*.¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya meneliti pola asuh orang tua dan kemandirian anak, sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi penelitiannya.

Kelima, jurnal of EST Volume 2 Nomor 3 Desember 2016 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak” oleh Kustiah Sunarty. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh orangtua dan bagaimana pola asuh yang digunakan sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak. Tujuan selanjutnya, bagaimana hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua yang berkaitan dengan kemandirian anak diantaranya pola asuh positif, pola asuh negatif atau tidak sehat, otoriter, demokratis, permisif, serta penelantar. Terdapat ikatan yang signifikan serta positif antara pola asuh dan kemandirian anak. Pola asuh yang meningkatkan kemandirian anak yaitu pola asuh positif dan demokratis.¹⁶ Persamaan penelitian Kustiah Sunarty dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti pola asuh orang tua dan kemandirian anak sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut menjadikan siswa SMP sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menjadikan anak usia dini sebagai subjek penelitian.

¹⁵ Mira Lestari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian...”, h. 89.

¹⁶ Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak”, *Jurnal of EST*, Volume 2, Nomor 3, 2016, h. 159.

Keenam, jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan volume 1 nomor 1 Januari 2020 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare” oleh Karina Esti Pratiwi dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di SD tersebut. Dari penelitian tersebut ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare. Justru pola asuh demokratis memiliki pengaruh kepada kemandirian anak di SD Negeri 38 Kota Parepare.¹⁷ Persamaan penelitian Karina dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian Karina adalah anak usia SD sedangkan subjek penelitian peneliti disini adalah anak pada jangkauan usia prasekolah (4-6 Tahun).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan peneliti menulis dan membagi penyusunan pembahasan menjadi beberapa bab dengan rincian diantaranya:

Bab *Awal*, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya termuat pemaparan dan uraian yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Bab Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan sebagai awal, kemudian istilah-istilah penelitian berupa definisi operasional, permasalahan yang termuat dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, daftar kajian pustaka, kemudian akhirnya ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, yaitu landasan teori. Landasan teori didalamnya berkaitan dengan definisi pola asuh, definisi orangtua, dan definisi kemandirian anak usia dini yang bersekolah di TK Pertiwi 2 Langgar.

Bab *Ketiga*, yaitu termuat metode penelitian yang dibagi menjadi enam sub-bab diantaranya yaitu sub-bab pertama meliputi Jenis Penelitian,

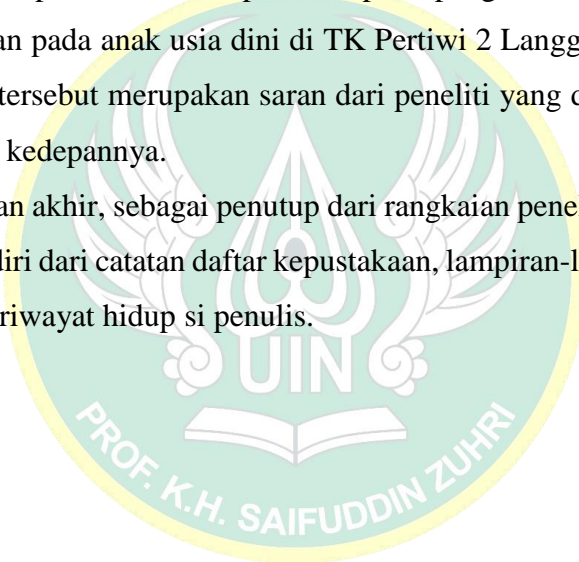
¹⁷ Karina Esti Pratiwi dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare”, *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Volume 1, Nomor 1, 2020, h. 31

sub-bab kedua Lokasi (tempat) Penelitian, sub-bab ketiga Subyek Penelitian, sub-bab keempat Obyek Penelitian, sub-bab kelima Teknik Pengumpulan Data, serta sub-bab yang kelima yaitu Teknik Analisis Data untuk memperoleh dan menjawab rumusan permasalahan penelitian.

Bab *Keempat*, yaitu berisi mengenai hasil riset dan ulasan pembahasan. Isi bab ini yaitu gambaran umum atau profil lembaga TK Pertiwi 2 Langgar, hasil observasi disajikan dalam poin penyajian data dan analisis, serta pembahasan yang berkaitan dengan relasi pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar.

Bab *Kelima*, yaitu penutup yang termuat kesimpulan serta saran dari periset atau peneliti terhadap relasi pola pengasuhan orangtua dengan kemandirian pada anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar. Saran dari hasil penelitian tersebut merupakan saran dari peneliti yang diharapkan berguna untuk riset kedepannya.

Bagian akhir, sebagai penutup dari rangkaian penelitian tertulis dalam skripsi terdiri dari catatan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran penelitian, dan daftar riwayat hidup si penulis.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh ialah pola interaksi orang tua kepada anak. Interaksi tersebut berupa cara, sikap, dan perilaku orangtua kepada anak dalam mengajarkan nilai atau norma, aturan yang diterapkan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk dijadikan panutan bagi anaknya.¹⁸ Sedangkan Orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling terikat dalam suatu jalinan pernikahan kemudian melahirkan keturunan dimana mereka siap dan sedia dalam memikul peran serta tanggung jawab sebagai seorang ayah dan seorang ibu.¹⁹

Menurut Hardiwinoto pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.²⁰ Pola asuh diartikan sebagai suatu pendidikan. Pola asuh adalah upaya konsisten dan presisten yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing disertai dengan menjaga anak sejak lahir sampai dengan usia remaja.²¹ Pola asuh disini dilakukan oleh orang tua dengan konsisten dari waktu ke waktu kepada anaknya.

Sri Lestari mengemukakan bahwa pola asuh yaitu rangkaian sikap orang tua baik ibu maupun ayah yang ditunjukkan kepada anak-anaknya dalam menciptakan suasana emosi yang didalamnya terdapat interaksi anak

¹⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 36.

¹⁹ Novrinda dkk, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, Volume 2, Nomor 1, 2017, h. 42.

²⁰ Hardiwinoto Dkk, *Anak Unggul Berotak Prima*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 212.

²¹ Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), h. 1.

dan orang tua secara bersama-sama.²² Singgih menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan tumbuh dan kembang anaknya agar siap mejadi individu yang mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab. Individu yang demikian di masa mendatang akan terbiasa mandiri dan tidak bergantung kepada orangtuanya.²³

Menurut Gunarsa mengatakan pola asuh merupakan serangkaian usaha secara aktif yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam bertindak sebagai orang tua.²⁴ Tujuan dalam pola asuh adalah untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan kepada anak agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pola asuh meliputi kerja keras, jujur, menghormati dirinya sendiri, serta memiliki rasa kasih dan sayang disertai rasa bertanggung jawab keada anaknya yang bertujuan untuk membantu anak di tahap kehidupan selanjutnya.²⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah rangkaian pola orangtua dalam bersikap, bereaksi, dan berinteraksi dengan anaknya dengan tujuan untuk mempersiapkan tumbuh kembang anaknya. Pola interaksi tersebut dapat berupa memberikan aturan, hukuman, maupun hadiah, cara orang tua memberikan limpahan perhatian serta berbagai tanggapan kepada buah hatinya, dan cara orangtua menunjukkan otoritasnya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua kepada anaknya dikelompokkan secara berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun pola asuh juga memiliki persamaan. Menurut Diana Baumrind, seorang peneliti di bidang psikologi

²² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 49.

²³ Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Gunung Mulia: Jakarta, 2007), h. 109.

²⁴ Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, h. 34.

²⁵ C. Drew Edward, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2006), h. 76.

perkembangan khususnya pengasuhan mengelompokkan jenis pola asuh dibagi menjadi tiga gaya pengasuhan dasar:²⁶

1) Gaya asuh otoritatif / *authoritative parenting*

Orang tua dengan pengasuhan otoritatif menentukan batasan yang wajar kepada anaknya, akan tetapi orang tua otoritatif tidak terlalu mengendalikan anaknya. Orang tua dengan pengasuhan otoritatif merupakan sosok otoritas dan tegas namun penuh dengan pengertian, mereka bersedia memberikan nasihat serta mendengarkan persoalan yang dihadapi anak-anaknya. Orang tua memberikan penjelasan alasan mengapa keputusan yang dibuat oleh orang tua bukan hanya menetapkan hukum tanpa alasan.

Gaya asuh otoritatif mendorong anaknya untuk menjadi mandiri. Orang tua dengan gaya asuh otoritatif menunjukkan kegembiraan serta dukungan dalam menanggapi perilaku anaknya yang konstruktif. Oleh karena itu, anak-anak dari gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif menunjukkan kemandirian, sering gembira, terkendali, dan berorientasi kepada prestasi. Anak-anak juga cenderung memelihara hubungan yang bersahabat dengan teman sebayanya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu menangani stres dengan baik.²⁷

2) Gaya asuh otoriter / *authoritarian parenting*

Orang tua dengan pengasuhan gaya otoriter cenderung kaku dan terlalu mengendalikan anaknya. Orang tua otoriter mengharapkan dan menuntut ketaatan anaknya tanpa bertanya terlebih dahulu kepada anak-anak mereka. Apabila anak-anak berani menanyakan mengapa mereka diperintahkan melakukan sesuatu orang tua cenderung berkemungkinan untuk menjawab “karena aku mengatakan begitu”. Orang tua otoriter mengandalkan bentuk disiplin yang keras dan

²⁶ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim, (Bandung: Nusa Media, 2017), h. 653-655.

²⁷ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), h. 87.

memberikan kepada anak-anaknya sedikit kendali atas kehidupan mereka sendiri.

Pola asuh yang otoriter membatasi serta memberi hukuman apabila anaknya tidak mengikuti arahan dari orang tua dan menghormati pekerjaan serta upaya orang tua. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas kepada anak, dan sangat sedikit berkemungkinan untuk saling bertukar pendapat dan pikiran antara anak dan orang tua. Apabila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua maka menunjukkan kemarahan kepada anak. Selain itu orang tua otoriter cenderung untuk memukul anaknya.

Hart menjelaskan bahwa anak-anak dari pengasuhan yang otoriter sering menunjukkan rasa takut, tidak bahagia, dan muncul rasa ingin membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial anak, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah dan anak memiliki perasaan takut untuk memulai aktivitasnya. Selain itu, anak laki-laki dengan pemberian gaya asuh yang otoriter, dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku agresif kepada teman sebayanya.²⁸

3) Gaya asuh permisif / *permissive parenting*

Pengasuhan bergaya permisif memiliki pendirian untuk membiarkan dan memperbolehkan anak-anaknya melakukan yang diinginkan anaknya. Orang tua otoriter merespon anak-anak mereka dengan kasih sayang tetapi sangat longgar dalam menetapkan batasan-batasan dan menerapkan disiplin kepada anak. Orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka namun juga memberikan beberapa tuntutan atau kontrol.

Anak dari pengasuhan orang tua yang permisif dapat mengembangkan masalah impulsivitas yang merupakan perilaku

²⁸ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia...*, h. 86.

dalam melakukan sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Anak juga memiliki kurangnya kendali dalam diri karena mereka kurang berpengalaman dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan orang lain. Selain itu anak dari pola asuh permisif kesulitan dalam mengembangkan keterampilan antarpribadi yang efektif.

Anak hasil dari pola asuh permisif adalah anak selalu mengharapkan untuk selalu mendapatkan keinginan yang mereka inginkan dan anak menjadi tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku dalam diri mereka sendiri. Beberapa orang tua percaya bahwa pola pengasuhan permisif menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak dari pengasuhan permisif jarang memiliki kesempatan untuk belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.²⁹

Menurut Hurlock, gaya pengasuhan orang tua kepada anaknya dibagi menjadi tiga tipe diantaranya yakni pengasuhan yang permisif, otoriter, dan demokratis.³⁰

- 1) Pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan dan didikan orang tua kepada anaknya dengan kebebasan, anak dianggap sebagai orang yang dewasa ataupun muda, anak diberikan kelonggaran yang seluas-luasnya dalam melakukan berbagai hal yang dikehendaki anak.
- 2) Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menggunakan aturan yang ketat, orang tua seringkali memberikan paksaan kepada anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan anak dalam melakukan berbagai tindakan atas nama dirinya sendiri dibatasi oleh orang tua.
- 3) Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang didalamnya terdapat pengakuan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki

²⁹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia...*, h. 88.

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 205.

anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tuanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mendidik anaknya secara umum yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Penerapan pengasuhan oleh orang tua kepada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:³¹

1) Faktor sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola pergaulan serta hubungan sosial orang tua dan anak yang telah dibentuk orangtua dan anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Keluarga yang berada pada sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan anak dari keluarga tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan karena begitu terkendala oleh faktor ekonomi anak dari keluarga tersebut tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan pertolongan yang diberikan oleh orangtua dengan kesengajaan kepada anak agar anak menjadi dewasa. Pendidikan orang tua menjadi latar belakang dalam mempengaruhi pola pikir orang tua, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan memberikan pengaruh pada harapan orang tua kepada anaknya.

³¹ Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini...*, h. 4.

3) Nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama menjadi salah satu hal penting yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya dalam melakukan pengasuhan anak sehingga lembaga keagamaan turut serta memiliki peran di dalamnya.

4) Kepribadian

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orangtua tidak hanya memberi komunikasi secara fakta, gagasan dan pengetahuan melainkan didalamnya juga terdapat upaya menumbuh kembangkan kepribadian anak. Tumbuh kembang kepribadian ini berasal dari dasar teori pendidikan humanistik yang menitikberatkan pada pendidikan yang bertumpu pada peserta didiknya, artinya anak perlu mendapatkan perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Gejala-gejala yang kurang baik yang muncul pada anak menandakan adanya tidak ada niat belajar yang sesungguhnya pada anak.

5) Jumlah anak yang dimiliki

Jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua juga berpengaruh dalam pengasuhan yang diterapkan. Semakin banyaknya jumlah anak dalam sebuah keluarga akan memiliki kecenderungan orang tua tidak begitu memperhatikan dan menerapkan pola asuh dengan maksimal kepada anaknya dikarenakan perhatiannya terbagi serta pembagian waktu kebersamaan dengan anak satu dan lainnya menjadi terbagi sehingga fokus dalam pengasuhan menjadi buyar.

6) Usia

Dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua dibutuhkan kesiapan mental atau psikososial dan fisik hal ini sejalan dengan tujuan undang-undang perkawinan. Rentang usia tertentu baik untuk menjalankan pengasuhan. Terlalu muda dan terlalu tua mempengaruhi dalam menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

7) Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh dan merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan serta lebih memiliki sifat tenang. Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh akan lebih mampu dalam mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

8) Stres orang tua

Stress yang sedang dialami ayah dan ibu akan mempengaruhi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh, terutama yang berkaitan dengan menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua seperti anak yang memiliki sifat tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

9) Hubungan suami istri

Hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran mereka sebagai orang tua dan mengasuh serta merawat anak-anak mereka dengan penuh rasa bahagia karena baik ibu maupun ayah saling memberikan dukungan dalam menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian menurut Nothrup dalam Susanto yaitu kemampuan seorang anak dalam menentukan pilihan yang dianggap benar olehnya. Penentuan pilihan anak dapat berupa mampu memutuskan pilihannya sendiri, dapat bertanggung jawab dengan resiko yang dipilihnya.³² Sedangkan anak usia dini dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem

³² Ahad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 35.

Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1 bahwa anak usia dini merupakan anak yang sedang masuk dalam rentang usia nol sampai dengan enam tahun.³³

Menurut Masnopal dalam Mulyani anak usia dini di Indonesia ditujukan pada anak yang sedang berada di usia nol sampai enam tahun. Anak usia dini lebih digolongkan berdasarkan kelompok proses pendidikannya yaitu pertama kelompok penitipan anak berada pada usia dua sampai tiga tahun, kedua kelompok bermain pada usia tiga sampai empat tahun, dan ketiga yaitu golongan kelompok taman kanak-kanak atau *raudatul athfal* berada pada usia empat sampai enam tahun.³⁴ Salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada anak usia dini terutama usia empat sampai enam tahun atau usia anak prasekolah adalah mulai muncul keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau disebut mandiri. Kemandirian merupakan kebiasaan keseharian yang bersifat positif pada anak.

Sama dengan pendapat Northrup, kemandirian menurut Bachrudin dalam Wiyani merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan mau menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemandirian pada anak diwujudkan melalui tindakan berupa mereka dapat menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusannya, dari memilih perlengkapan belajar yang akan digunakan olehnya, memilih teman dalam bermain hingga hal-hal yang relatif lebih rumit serta menyertakan berbagai konsekuensi tertentu yang lebih serius.³⁵

Kemandirian merupakan kemampuan yang diperlukan oleh anak usia dini agar anak mampu dalam mengambil berbagai pilihannya sendiri karena nantinya anak tidak selamanya akan selalu didampingi dan selalu bersama orang tuanya. Anak yang mandiri akan memiliki keterampilan dasar

³³ Heru Kurniawan dkk, *Pengasuhan Anak Usia Dini...*, h. 20.

³⁴ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 7.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 28.

maupun *social life skill* serta motivasi dalam dirinya yang tinggi dimana kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dasar untuk bertahan hidup.

Kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri atau kemandirian disebut juga kemampuan otonomi. Kemandirian dapat mendorong anak untuk mengerti tentang dirinya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan berinteraksi sosial, anak usia dini akan memperoleh pengetahuan baru, memperoleh kemampuan perbendaharaan kata yang semakin meningkat, dan nilai-nilai perilaku yang dapat diterima oleh individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan serta keterampilan anak yang berada pada rentang usia nol sampai dengan enam tahun yang mampu untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan sosialnya. Kemandirian menghindarkan anak dari sifat ketergantungan kepada orang lain sehingga menumbuhkan motivasi diri yang tinggi pada diri anak. Kemandirian sebagai pintu gerbang anak dalam mengekspresikan dan memperoleh pengetahuan baru untuk dirinya.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek kemandirian menurut Kartono diantaranya sebagai berikut.³⁷

- a. *Emosi* yang ditunjukkan dengan anak mampu mengontrol serta anak tidak tergantung kepada orang tua terhadap kebutuhan emosinya.

³⁶ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 3 Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 17-18.

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, h. 32-35.

- b. *Ekonomi* yang ditunjukkan dengan kemampuan seorang anak dalam mengatur dan tidak adanya ketergantungan kebutuhan ekonomi kepada orang tuanya.
- c. *Intelektual* yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- d. *Sosial* yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak adanya sifat tergantung dengan orang lain.

Karakter mandiri selain memiliki aspek-aspek kemandirian juga memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini diantaranya sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa percaya diri kepada dirinya sendiri
Anak yang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya dapat melakukan sesuatu dan menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan atas pilihannya sendiri. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak.
- b. Berani dan mampu dalam menentukan pilihannya sendiri
Anak yang mandiri memiliki kemampuan serta berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Seperti memilih pakaian sendiri yang akan dipakainya, memilih makanan sendiri yang akan dimakannya, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan dalam bermain, serta anak mampu dalam memilih mana sandal yang dipakai untuk sebelah kanan dan sebelah kiri.
- c. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi
Motivasi dalam diri sendiri atau motivasi intrinsik ini merupakan sebuah dorongan dalam diri seseorang dalam melakukan perbuatan maupun perilaku. Motivasi yang bersifat intrinsik ini lebih kuat dan abadi dalam diri seseorang jika dibandingkan dengan motivasi yang sifatnya ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut dapat bertambah maupun berkurang.
- d. Tidak bergantung kepada orang lain

Anak yang mandiri selalu memiliki keinginan untuk mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak mudah bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan dia akan meminta bantuan kepada orang lain. Ketika anak sudah tidak mampu melakukan sesuatu padahal ia sudah berusaha melakukan sesuatu sendiri barulah ia akan meminta bantuan orang lain.

e. Kreatif dan inovatif

Anak usia dini ketika dalam melakukan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa diperintah dan disuruh oleh orang tua atau orang lain, tidak adanya sifat bergantung kepada orang lain, dan menyukai serta selalu ingin mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah ia coba sebelumnya.

f. Memiliki rasa tanggung jawab menerima konsekuensi yang dipilihnya

Anak usia dini ketika dia mengambil sebuah keputusan atau pilihan tentu didalamnya ada sebuah konsekuensi yang ada. Anak yang mandiri tentu akan bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya sendiri. Bagi anak usia dini rasa tanggung jawab masih dalam taraf wajar misalnya dia tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan lalu dengan senang hati anak menggantinya dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

g. Mampu menyesuaikan diri di lingkungannya

Lingkungan sekolah seperti lingkungan TK bagi anak usia dini merupakan lingkungan yang asing dan baru bagi mereka. Banyak ditemui anak usia dini ketika pertama kali ia berada di lingkungan sekolah yang baru anak menangis bahkan anak ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas. Namun, bagi anak yang berkarakter mandiri dia akan dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan mampu belajar di dalam kelas walaupun anak tidak ditunggu oleh orang tuanya di dalam kelas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Berikut merupakan faktor-faktor yang mendorong munculnya sifat kemandirian pada anak usia dini.³⁸

1) Faktor Internal

Faktor internal dalam kemandirian anak usia dini terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi secara fisiologis dan kondisi secara psikologis. Berikut penjelasan dari kedua kondisi tersebut.

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis meliputi keadaan tubuh, jenis kelamin, dan kesehatan secara jasmani. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemandirian anak. Contohnya anak yang sakit akan lebih bergantung kepada orang lain terutama orang tuanya dibandingkan dengan anak yang tidak sakit. Waktu ketika anak sakit menjadikan orang tua lebih memperhatikannya. Anak yang memiliki kelainan seperti lemah otak mengundang rasa kasihan yang berlebih kepada orang lain dibandingkan anak yang tidak menderita hal yang demikian. Sehingga anak mendapatkan pemeliharaan yang lebih dan itu sangat berpengaruh kepada kemandirian mereka.

Jenis kelamin juga turut mempengaruhi kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tuanya, namun karena statusnya sebagai perempuan mereka di lingkungannya dituntut untuk bersikap pasif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi Psikologis

Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan mengembangkan

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, h. 37-41.

kecerdasan seorang anak meskipun kemampuan dan kecerdasan ini dapat diubah melalui lingkungan. Pandangan bahwa kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan merupakan sudut pandang ilmu pendidikan yang dikenal dengan paradigme nativisme. Sedangkan pandangan yang berpendapat bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor lingkungan merupakan sudut pandang ilmu pendidikan yang dikenal dengan paradigme empirisme. Perpaduan kedua sudut pandang tersebut disebut dengan istilah paradigme konvergensi.

Terlepas dari perbedaan sudut pandang tersebut, pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan dan kemampuan kognitif pada anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandiriannya. Hal ini disebabkan karena kemampuan seorang anak dalam bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukannya hanya mampu dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan dalam berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan hal ini, kecerdasan kognitif seorang anak memiliki pengaruh pada tercapainya karakter kemandirian pada anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal diperoleh dari luar diri seorang anak. Berikut faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seorang anak.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepatnya tercapai karakter kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan karakternya. Kondisi lingkungan keluarga sangat mempengaruhi dalam kemandirian anak dengan pemberian stimulasi yang memiliki arah serta teratur anak akan lebih cepat untuk mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapatkan stimulasi.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya hendaknya diberikan secara wajar karena hal ini dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila kasih sayang diberikan secara berlebihan kepada anak akan menurunkan mutu kemandirian atau kurangnya mandiri pada anak.

Masalah tersebut dapat diatasi dengan interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Interaksi yang baik antara anak dan orang tua menjadikan anak memiliki kemandirian. Orang tua memberikan informasi yang baik jika orang tua tersebut memiliki pendidikan yang baik karena dengan pendidikan yang baik memungkinkan orang tua dapat memperoleh informasi dari luar terutama dalam hal mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Orang tua yang berpendidikan dalam konteks ini bukanlah orang tua yang berpendidikan tinggi, melainkan orang tua yang memiliki wawasan yang luas, memiliki keinginan untuk terus belajar, dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan anaknya.

Status pekerjaan pada orang tua juga turut mempengaruhi dalam pemberian rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Apabila orang tua khususnya seorang ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah mandiri atau belum. Sementara itu ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian pada anaknya dan dapat mendidiknya secara langsung.

c. Pola Asuh Orang Tua di dalam Keluarganya

Pembentukan karakter mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Bila anak sejak berusia dini dilatih untuk mandiri, ketika anak harus

keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa takut.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran yang nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini. Toleransi yang berlebihan kepada anak, serta pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat tercapainya kemandirian.

Bila karena rasa kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu yang tidak berani melepas anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak harus selalu dibantu, si anak akan selalu trikat kepada ibunya. Pada akhirnya, karena anak yang dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Di sisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri dalam dirinya. Namun, pemberian dengan kemanjaan yang berlebihan kepada anak dapat menjadikan anak kurang berani dalam menghadapi masyarakat luas.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman yang diperolehnya di sekolah dan di masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik dari hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Interaksi anak dengan teman sebayanya yang ada dilingkungan sekitar juga mempengaruhi kemandiriannya, begitu juga dengan interaksi dengan tsebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan mengarah kepada teman sebaya. Pada saat memisahkan diri dari orang tuanya anak mulai memperjuangkan untuk memperoleh kebebasan. Dengan demikian, melalui hubungan dengan teman sebayanya anak akan belajar berpikir mandiri.

Faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya. Kemudian kelas sosial, termasuk juga kelas ekonomi dan kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak pada orang tuanya. Pengaruh kelas sosial terhadap pembentukan kemandirian terlihat dari golongan priyayi dan nonpriyayi yang sejak berusia 12 tahun lebih mandiri dari anak-anak dalam keluarga priyayi.

C. Relasi Pola Asuh dengan Kemandirian Anak Usia Dini

Pola asuh merupakan interaksi orang tua dengan anak secara menyeluruh yang didalamnya melibatkan nilai-nilai yang dipercaya, sikap, memelihara serta mendidik dan membimbing anak secara sengaja yang memberikan pengaruh kepada anak. Pola asuh secara umum terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Dari ketiga pola asuh tersebut memberikan dampak yang berbeda kepada anak dalam karakter kemandirian anak.

Kemandirian setiap individu terbentuk melalui proses yang panjang semenjak individu berusia dini. Kemandirian bagi anak usia dini biasanya dapat berupa berkurangnya ketergantungan kepada ibu atau pengasuhnya. Kemandirian pada anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak misalnya keturunan atau gen, jenis kelamin, kecerdasan, dan perkembangan anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu sosial budaya, lingkungan sosial, dan berasal dari faktor pola asuh.

Pola asuh dan kemandirian memiliki hubungan atau relasi kepada anak usia dini. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga pengasuhan tersebut memberikan relasi terhadap kemandirian anak dengan adanya perbedaan kemandirian pada setiap anak

usia dini. Berikut relasi pola asuh dengan kemandirian anak dilihat dari dampak pola asuh orang tua yang memberikan perbedaan kemandirian anak menurut Kartawijaya dan Kuswanto³⁹:

a. Pola asuh otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter memberikan dampak kepada anak berupa kemandirian yang rendah dibandingkan dengan pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter yang diberikan kepada anak memiliki kemandirian yang rendah karena pola asuh ini sangat kaku dan ketat kepada anak ketika mereka berinteraksi dengan orang tuanya. Maka anak dari pola asuh otoriter cenderung bergantung kepada orang tuanya.

b. Pola asuh permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan dampak kepada anak berupa pribadi yang kurang mandiri serta memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dikarenakan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan yang jelas dan tidak begitu menuntut yang menyebabkan anak menjadi cemas, agresif, dan takut serta terkadang anak menjadi pemarah karena anak menganggap orang tua kurang memberikan perhatian.

c. Pola asuh demokratis

Orang tua yang menerapkan pengasuhan yang demokratis memberikan dampak kepada anak berupa pribadi yang mandiri. Anak dari pola asuh demokratis juga bebas dan mampu untuk memilih tindakan. Hal ini dikarenakan orang tua melakukan pendekatan kepada anak-anaknya serta memberikan sikap dan alasan yang rasional.

Berdasarkan perbedaan kemandirian anak yang berasal dari pola asuh orang tua dapat disimpulkan pengasuhan atau pola asuh orang tua memberikan relasi dan pengaruh kepada kemandirian anak terutama anak

³⁹ Anne Kartawijaya dan Kay Kuswanto, *Artikel Tentang "Mendidik Anak Untuk Mandiri"*. <http://www.geoogle.com.e-psikologi>. 2004.

yang berusia dini. Pengasuhan pada anak sangat penting karena dapat membentuk karakter anak salah satunya yaitu kemandirian anak. Kemandirian anak tentu bergantung kepada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kualitatif yaitu menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan memakai metode deskriptif kualitatif. Riset kualitatif menurut Bogan & Taylor merupakan penelitian dengan prosedur yang menciptakan informasi dalam bentuk rangkaian kata tercatat maupun perkataan dari banyak orang yang telah diamati yang ditujukan pada tempat dan orang dengan cara utuh.⁴⁰ Penelitian kualitatif ini peneliti melaksanakan riset langsung ke tempat yang sedang diteliti. Peneliti kemudian menggali berbagai data yang dibutuhkan serta berhubungan dengan fokus poin penelitian untuk memperoleh data ataupun informasi dengan mendatangi responden yang berada di TK Pertiwi 2 Langgar.

Tipe penelitian yang diteliti yaitu penelitian atau riset deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu menggambarkan objek yang diteliti menggambarkan keadaan sosial tertentu dengan memakai metode pengumpulan informasi dan analisis informasi yang berkaitan dengan relasi pola pengasuhan orangtua terhadap kemandirian anak usia dini di dalam kelas TK Pertiwi 2 Langgar.⁴¹

2. Lokasi Penelitian

Beberapa jenis penelitian membutuhkan lokasi maupun tempat untuk diteliti. Lokasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berada di sekolah TK Pertiwi 2 Langgar. Alamat TK berada di Desa Langgar, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Peneliti tertarik melakukan

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 82.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 337.

penelitian di TK Pertiwi 2 Langgar karena peneliti telah melakukan observasi saat kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi 2 Langgar. Peneliti melihat kemandirian anak yang berbeda-beda sehingga peneliti tertarik terhadap kemandirian anak usia dini kemudian respon setiap orangtua dalam menyikapi tingkah laku anak juga berbeda-beda saat orangtua mengantar dan menjemput anaknya di sekolah sehingga tertarik dengan pola asuh. Peneliti menjadi tertarik dengan relasi pengasuhan dan kemandirian anak usia dini yang bersekolah dan berlokasi di TK Pertiwi 2 Langgar. Selain itu juga TK Pertiwi 2 Langgar merupakan sekolah yang memiliki kualitas yang baik dari segi prestasinya. Serta di TK Pertiwi 2 Langgar belum ada penelitian tentang kemandirian anak usia dini.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Mamik berpendapat bahwa objek penelitian yang bersifat *qualitative* merupakan semua sisi dalam sudut pandang kehidupan orang serta semua yang dipengaruhi oleh orang itu sendiri.⁴² Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu pola asuh orangtua yang berpengaruh kepada kemandirian anak di TK Pertiwi 2 Langgar. Orangtua dari anak yang bersekolah di TK Pertiwi 2 Langgar ini mempraktikkan pola pengasuhan yang tidak sama atau berbeda yang pola pengasuhan tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan di TK Pertiwi 2 Langgar.

Basrowi dan Suwandi dalam Rahmadi, *subject* penelitian adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk membagikan data terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian.⁴³ *Subject* dalam penelitian penulis disini yaitu kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar. Kemandirian anak dilihat dari poin-poin indikator kemandirian anak usia dini dari berbagai aktivitas dan berbagai respon maupun tindakan anak kepada tugas-tugas

⁴² Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), h. 4.

⁴³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 62.

ataupun perintah yang diserahkan oleh guru saat anak berada dalam kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan di kelas.

Penelitian ini mengambil beberapa sampel orang tua untuk diambil informasi mengenai pola asuh dan sampel anak usia dini untuk memperoleh informasi atau data berupa kemandirian anak di TK Pertiwi 2 langgar. Sebagaimana pendapat dari Sugiyono mengenai teknik sampel, teknik sampel atau *purposive sampling* yaitu sebuah teknik dalam menentukan sampel untuk memperoleh sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu.⁴⁴ Penelitian ini mengambil beberapa sampel dengan kriteria tertentu yang ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti.

Metode *purpose sampling* dalam penelitian ini mengambil sampel orang tua atau wali murid dari TK Pertiwi 2 Langgar yang anaknya berada pada usia lima sampai enam tahun kemudian muncul perilaku kemandirian dan anak tersebut mencapai indikator kemandirian sesuai usianya. Serta peneliti juga mengambil sampel orang tua yang anak usia dini di dalam kelas kurang mencapai poin-poin indikator kemandirian anak usia dini pada rentang usia lima sampai enam tahun. Berikut daftar nama anak yang dijadikan sebagai sampel karena memenuhi kriteria yang dimaksud peneliti.⁴⁵

Tabel 1.

Daftar identitas anak berdasarkan usia dan tingkat kemandirian

No	Nama Anak	Nama Orang Tua	Umur Anak
1.	Alfandy Raditya Joysua	Tejo Lelono	5 tahun 11 bulan
2.	Anindia Keisha Zahra	Iksan Islamudin	5 tahun 11 bulan
3.	Ayra Mysha Naira	Sukino	5 tahun 7 bulan
4.	Fadil Utama	Sarminto Saryo	6 tahun 11 bulan
5.	Fahrenzy Maulana Maghribi	Trimo Utomo	6 tahun 7 bulan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 85.

⁴⁵ Berdasarkan Hasil Observasi di TK Pertiwi 2 Langgar Pada Tanggal 1 - 13 Agustus 2022.

6.	Hafizah Intan Nuraini	Purnomo	5 tahun 6 bulan
7.	Raihan Ghifari	Reviliandres	5 tahun 7 bulan
8.	Rofiqul Abror	Kukuh Tri Waluyo	5 tahun 7 bulan

Delapan sampel anak tersebut diambil berdasarkan hasil observasi awal di TK Pertiwi 2 Langgar. Delapan anak tersebut memiliki perilaku kemandirian yang berbeda-beda saat di sekolah. Jadi, berkenaan dengan judul penelitian yang ditulis peneliti subjek dan objek dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua sebagai objek dan kemandirian anak usia dini sebagai objek.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam teknik pengumpulan data bermacam-macam. Menurut Lincoln & Guba dalam rangkaian mengakumulasi data dapat diperoleh dengan beragam metode diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (catatan atau arsip).⁴⁶ Semua teknik pengumpulan data ini saling mendukung dan melengkapi.

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang diterjemahkan memiliki arti “melihat” dan “memerhatikan”. Observasi yaitu aktivitas yang memerhatikan, menulis berbagai kejadian yang terlihat, serta setelah itu kejadian dan fenomena yang tercatat dipertimbangkan apa hubungan aspek-aspek tersebut dengan fenomena yang muncul. Teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan melangsungkan *research* dengan cermat dan menulis penelitian tersebut secara sistematis⁴⁷ Teknik pengumpulan data observasi mencakup observasi yang berhubungan dengan ruang, tempat, pelakon, aktivitas, durasi, insiden, tujuan serta perasaan.⁴⁸

⁴⁶ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007) h. 144.

⁴⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik...*, h. 143

⁴⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 109.

Pada penelitian ini penulis berperan serta dalam penelitian, dengan kata lain peneliti menggunakan jenis penelitian observasi *participant*. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian ini sekaligus sebagai pengamat penelitian yang sedang diteliti. Hal yang diobservasi atau diamati dalam penelitian ini adalah perilaku kemandirian anak usia dini saat anak sedang belajar di TK Pertiwi 2 Langgar seperti berani dan percaya diri saat maju kedepan, mampu menyelesaikan tugas dari guru sendiri, mampu makan bekal sendiri, tidak ditunggu orang tua, dan lainnya.

b. Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.⁴⁹ Dalam proses wawancara terdapat pewawancara dan terwawancara atau narasumber. Pewawancara mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara atau narasumber menjawab berbagai pertanyaan yang sedang diajukan dari pewawancara.

Dalam riset ini, metode wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁵⁰ Wawancara terstruktur ini peneliti mencari serta mengakulasi data yang terkait dengan poin penelitian.

Kegiatan wawancara ini menggunakan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada informan secara runtut dengan instrumen pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum menggali

⁴⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif...*, h. 119.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 223.

informasi kepada informan. Hal yang akan diwawancara dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu orang tua dan guru TK Pertiwi 2 Langgar. Hal yang diwawancara oleh peneliti kepada guru diantaranya yaitu:

- 1) Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak di kelas?
- 2) Apakah ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap perilaku kemandirian anak di kelas?
- 3) Bagaimanakah kemandirian anak di TK?
- 4) Siapa sajakah anak yang sudah mandiri dan belum mandiri?

Sedangkan hal yang diwawancara kepada guru maupun orang tua mengenai pola asuh dan kemandirian setiap anak berpedoman pada satu instrumen wawancara. Berikut pedoman wawancara kepada guru dan orang tua yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 2.
Instrumen Wawancara

Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku	Pertanyaan	Jawaban
Kemandirian Anak TK	Kemandirian Emosi	Mau ditinggal orang tua saat belajar	Apakah anak mau ditinggal sendiri saat belajar di sekolah?	
		Berani tampil di depan	Apakah anak berani tampil di depan kelas?	
		Mampu mengendalikan emosi	Apakah anak mudah menangis, mudah marah? Bagaimana saat anak tidak mendapatkan keinginannya?	
	Mandiri Bertindak	Bermain bersama	Apakah anak mau bermain bersama temannya? Apakah anak mau masuk	

			dalam kegiatan yang berkelompok?	
		Menyelesaikan tugas sendiri	Apakah anak mampu berkegiatan secara mandiri?	
		Membersihkan alat main setelah menggunakan	Apakah anak mau membersihkan mainannya?	
	Mandiri Berpikir	Mengenali barang miliknya	Apakah anak dapat membedakan antara barang miliknya atau barang milik orang lain?	
		Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas)	Apakah anak mampu berkegiatan secara mandiri?	
		Mengerti perilaku baik dan buruk	Apakah anak mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang?	
Pola Asuh Orang Tua	Authoritarian /otoriter	Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa	Apakah orang tua memaksa anak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua? Bagaimana jika anak tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua?	
		Menghukum perilaku anak	Apakah orang tua sering menghukum anak?	
		Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	Bagaimana komunikasi orang tua dan anak? Bagaimana respon orang tua terhadap pendapat anak?	

			Bagaimana respon orang tua jika anak menolak aturan?	
Authoritative	Peraturan dikomunikasikan dengan jelas		Apakah orang tua memberitahu terlebih dahulu aturan yang dibuat orang tua kepada anak? Apakah orang tua memberikan alasan aturan itu dibuat? Bagaimana respon orang tua saat anak memberi pendapat?	
	Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik		Apakah orang tua memberikan penghargaan terhadap perilaku anak yang baik? Baik berupa hadiah maupun pujian	
	Mengambil keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak		Apakah orang tua mendiskusikan peraturan bersama anak?	
	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa		Apakah tidak ada peraturan antara anak dan orang tua? Makan, mandi, mengaji, sekolah	
Permisif	Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk)		Apakah orang tua membebaskan anak berperilaku sesukanya?	
	Menuruti dan membebaskan kemauan anak		Apakah orang tua memberikan apa saja yang diinginkan oleh anak?	

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mengakulasi data yang terkait dengan keadaan ataupun variable diantaranya berbentuk transkrip, memo, berbagai buku-buku, pesan berita, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta serupanya.⁵¹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang dipakai dan dibutuhkan dalam fokus penelitian berupa sumber informasi noninsani diantaranya yaitu Pota, promes, RPPM dan RPPH yang didalamnya terdapat aspek kemandirian karena penelitian ini berfokus pada kemandirian anak, catatan penilaian anak usia dini berupa catatan anekdot maupun catatan skala capaian perkembangan anak karena dari penilaian ini diperoleh informasi yang memberi gambaran pencapaian kemandirian anak di TK Pertiwi 2 Langgar.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang menata, membagi, mengkode ataupun tanda, lalu mengkategorikan data yang setelah itu didapatkan hasil untuk menjawab rumusan masalah sebuah temuan berdasarkan fokus penelitian.⁵² Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³ Melalui rangkaian aktivitas analisis data ini informasi yang telah diperoleh yang awalnya berserakan dan bertumpuk dapat dirapikan dan disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan mudah.

⁵¹ Suharsmi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), h. 202.

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik...*, h. 209.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 246.

Penganalisisan data dalam penelitian ini akan melalui beberapa rangkaian dan urutan analisis data Miles dan Huberman, rangkaian tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah aktivitas meringkas lalu memilah inti pokok kemudian inti pokok tersebut difokuskan kedalam hal-hal yang penting, dan kemudian apa tema dari data yang ada serta bagaimana pola data yang diperoleh.⁵⁴ Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dipilah dan diringkas untuk diambil melalui reduksi data agar data yang diperoleh tidak semakin rumit.

Data yang sudah direduksi akan memberikan penjelasan sebagai gambaran dan memudahkan periset dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penulis akan melakukan rangkaian penelitian ini dengan memilah serta menyederhanakan hasil data dan informasi yang sudah diperoleh melalui tindakan observasi, wawancara, dan pendokumentasian sebagai pelengkap yang berkaitan dengan pola asuh dan kemandirian anak usia dini di lapangan untuk mempermudah peneliti untuk mendapatkan kesimpulan nantinya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun berbagai data dan informasi kedalam bentuk yang tersusun atau sistematis yang dilakukan dalam bentuk narasi sederhana, denah bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, maupun yang sejenisnya sehingga menjadi lebih ringkas dan sederhana sehingga mempermudah dalam menyeleksi makna penelitian.⁵⁵ Penyajian data disini digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman penulis dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi berupa teks narasi kemudian sajian data ini dijadikan sebagai

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik...*, h. 211.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 241.

referensi dasar untuk mengambil aksi secara analisa penyajian data menuju penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah analisis selanjutnya ialah penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dari proses siklus penelitian. Penarikan atau pencabutan kesimpulan yakni hasil dari analisa informasi sebagai jawaban dari inti penelitian yang dihadangkan dalam wujud deskriptif atau bacaan deskripsi. Peneliti yang cakap dan terampil dapat mengatur kata kesimpulan yang jelas. Kesimpulan akhir tetap memungkinkan pengumpulan data tidak terjadi sampai selesai, tergantung esensi dari catatan lapangan, pengodean, pemilihan dan penyimpanan atau lainnya secara induktif.⁵⁶ Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti sebagai langkah akhir dari proses penelitian sebagai penjawab perumusan permasalahan yang hasilnya bersifat dinamis.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan adanya teknik pemeriksaan oleh peneliti agar memperoleh data yang valid. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi atau gabungan. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara pengecekan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik dalam triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh dengan mengharuskan si peneliti untuk mencari beberapa sumber untuk memahami data atau informasi yang dicari.

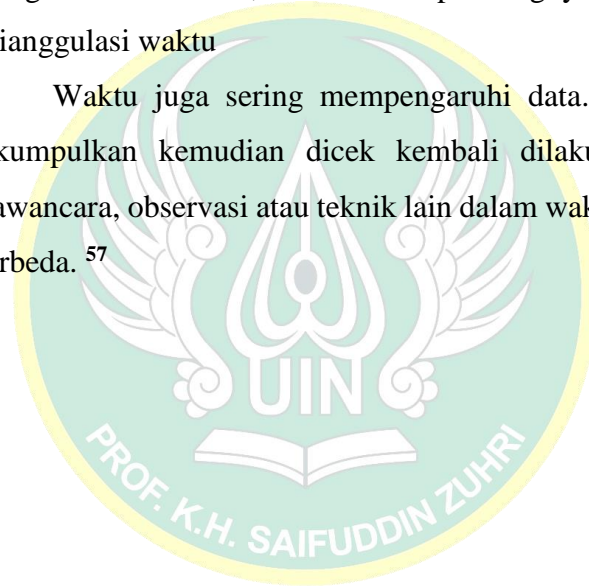
⁵⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133.

2. Triangulasi teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dicek kembali dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁵⁷



⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 273-274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga

1. Gambaran Umum TK Pertiwi 2 Langgar

TK Pertiwi 2 Langgar terletak di Dusun Karang Gudhe, Desa Langgar RT 01/RW04, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga. Secara geografis TK Pertiwi 2 Langgar terletak pada dataran tinggi. Batas sebelah timur TK Pertiwi 2 Langgar terdapat rumah warga atau penduduk, batas sebelah selatan dan barat TK Pertiwi 2 Langgar merupakan wilayah SD Negeri 3 Langgar, dan batas sebelah utara terdapat jalan raya yang merupakan jalur menuju Kabupaten Banjarnegara. Jalur jalan raya di sebelah utara TK Pertiwi 2 Langgar menyebabkan banyak kendaraan yang melintas melewati desa ini.

Awal berdirinya TK Pertiwi 2 Langgar pada tahun 2005. Pada tahun 2005 TK belum memiliki bangunan milik sekolah. Segala kegiatan pembelajaran awalnya menempati bangunan milik warga Desa Langgar RT01/RW04. Kemudian TK Pertiwi 2 Langgar mendapatkan dana dari pemerintah setempat untuk dijadikan sebagai dana pembangunan gedung TK. Berdasarkan surat operasional, TK Pertiwi 2 Langgar berdiri pada tanggal 28 Agustus 2007.

Sumber pendanaan operasional sekolah berasal dari swadaya masyarakat serta bantuan pemerintah (BOP). Selain itu, TK Pertiwi 2 Langgar juga mendapatkan donasi dari masyarakat sekitar berupa bahan makanan yang dapat digunakan dalam pemberian makanan tambahan maupun dalam kegiatan bermain dan belajar.⁵⁸

⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suliyah pada hari Selasa, 13 September 2022.

2. Visi, Misi dan Tujuan TK Pertiwi 2 Langgar

Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui metode wawancara dan dokumentasi oleh peneliti, berikut Visi dan Misi serta Tujuan TK Pertiwi 2 Langgar.⁵⁹

1) Visi TK Pertiwi 2 Langgar:

Melahirkan siswa berjiwa pemimpin, cerdas dan berakhlakul karimah.

2) Misi TK Pertiwi 2 Langgar:

Menanamkan nilai kedisiplinan, bertanggung jawab, berjiwa sosial, saling menghargai dan kerja sama.

3) Tujuan:

Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

3. Tenaga Pendidik

Tabel 3.
Data Tenaga Pendidik

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Suliyah	P	SPG-TK	Kepala Sekolah/Guru
2.	Rahayu Sempat Terwati, S.Pd	P	S1 PGPAUD	Guru

Tenaga pendidik pada TK Pertiwi 2 Langgar terdapat dua guru yaitu pertama Suliyah menjabat sebagai kepala sekolah sekaligus merangkap sebagai guru kelas. Kedua Rahayu Sempat Terwati menjabat sebagai guru kelas dan merangkap sebagai tenaga administrasi dan operator sekolah.

⁵⁹ Arsip TK Pertiwi 2 Langgar, dikutip pada hari Selasa, 13 September 2022.

4. Daftar Peserta Didik dan Orang Tua

Tabel 4.

Daftar Peserta Didik dan Status Pekerjaan Orang Tua TK Pertiwi 2
Langgar Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Nama Anak	JK	Nama Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Tanggal Lahir Anak
1.	Abdulloh Agustino	L	Resman	Karyawan Swasta	16-08-2017
2.	Alfandy Raditya Joysua	L	Tejo Lelono	Karyawan Swasta	27-10-2016
3.	Alika Kaesa Malaika	P	Khajirin	Karyawan Swasta	04-08-2017
4.	Anindia Keisha Zahra	P	Iksan Islamudin	Buruh Harian Lepas	14-10-2016
5.	Ayra Mysha Naira	P	Sukino	Karyawan Swasta	28-02-2017
6.	Fadil Utama	L	Sarminto Saryo	Karyawan Swasta	10-10-2016
7.	Fahrenzy Maulana Maghribi	L	Trimo Utomo	Perangkat Desa/PNS	26-02-2016
8.	Hafis Nur Muslimin	L	Juwadi	Karyawan Swasta	12-02-2017
9.	Hafizah Intan Nuraini	P	Purnomo	Buruh Harian Lepas	28-03-2017
10.	Keysa Ayrandra Valerie	P	Sri Wanti	Mengurus Rumah Tangga	07-08-2018
11.	Khaira Arsyila Shanum	P	Supriyono	Karyawan Swasta	26-12-2016
12.	Muhamad Damis Kanzul Arsy	L	Suweno	Buruh Harian Lepas	11-11-2016
13.	Muhamad Nur Rifai	L	Ach Nur Hidayat	Wiraswasta	27-07-2018
14.	Muhammad Azka Syawali Sholeh	L	Solihun	Petani	29-06-2017

15.	Najwa Kayla Putri	P	Sukarmo	Karyawan Swasta	27-04-2017
16.	Raihan Ghifari	L	Reviliandres	PNS	21-02-2017
17.	Ratifatusyifa Qalisya Maheswari	L	Bambang Yuwono	PNS	26-09-2018
18.	Rendi Pamungkas	L	Riyanto Bojar	Petani	12-07-2016
19.	Rizki Ikhwa Nur Sa'id	L	Masirun	Karyawan Swasta	13-08-2016
20.	Rofiqul Abror	L	Kukuh Tri Waluyo	Karyawan Swasta	10-20-2017
21.	Sikin Rohimin	L	Suprianto	Karyawan Swasta	04-07-2016

Tabel 5.

Data Peserta Didik dan Orang Tua Berdasarkan Pada Status Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Nama Anak	Nama Ayah	Pendidikan Ayah /Pekerjaan	Nama Ibu	Pendidikan Ibu /Pekerjaan
Alfandy Raditya Joysua	Tejo Lelono	SLTA/Karyawan Swasta	Usnatun Siti Utami	SLTA/Karyawan Swasta
Anindia Keisha Zahra	Iksan Islamudin	SLTP/Buruh Harian Lepas	Anik Setiowati	SLTP/Mengurus Rumah Tangga
Ayra Mysha Naira	Sukino	SD/Karyawan Swasta	Kiki Nopi Rahayu	SD/Karyawan Swasta
Fadil Utama	Sarminto Saryo	SD/Karyawan Swasta	Khadini	SD/Megurus Rumah Tangga
Fahrenzy Maulana Maghribi	Trimo Utomo	SLTA/PNS	Rini Setiowati	SLTA/Mengurus Rumah Tangga
Hafizah Intan Nuraini	Purnomo	SLTP/Buruh Harian Lepas	Mis Rahayu	SD/Mengurus Rumah Tangga
Raihan Ghifari	Reviliandres	Diploma IV/PNS	Novita Ratnasari	Diploma IV/Guru
Rofiqul Abror	Kukuh Tri Waluyo	SLTA/Karyawan Swasta	Arnaiah	SLTP/Mengurus Rumah Tangga

B. Hasil Penyajian Data Pola Asuh dan Kemandirian Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang pola asuh dan kemandirian anak usia dini di kelas dengan mengambil delapan sampel anak. Peneliti juga mewawancarai guru TK Pertiwi 2 Langgar terkait dengan kemandirian anak di kelas dan pola asuh orang tua. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data-data yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar yang telah diperoleh oleh peneliti akan dipaparkan pada bab ini. Pemaparan data pada bab ini akan dideskripsikan menggunakan metode deksriptif kualitatif.

1. Pandangan Guru Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membesarkan anaknya didalamnya meliputi aturan, pemberian hadiah dan hukuman, serta pemberian kasih sayang yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan anak. Menurut pendapat Ibu Rahayu Sempat Terwati selaku guru kelas, beliau menyatakan bahwa:

Saya berpendapat kalau pola asuh tentu berhubungan dan berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pola asuh sendiri kan dilakukan oleh orang tua murid baik di rumah maupun saat di luar rumah, jadi banyak waktu yang dihabiskan oleh orang tua bersama anaknya. Nah banyaknya waktu orang tua dan anak ini akan memberi kesempatan yang banyak ke anak untuk meniru segala tingkah laku orang tuanya, sudah tentu itu mempengaruhi dan membentuk tingkah laku anak juga termasuk kemandirian. Tingkah laku anak itu akan dibawa ke luar rumah, seperti pergi ke sekolah nah sifat itu kan cenderung menempel pada diri seseorang kan? Maka akan dibawa anak dimanapun. Kemandirian ya juga begitu, terbentuk sejak dari rumah bersama orang tuanya. Di rumah anak juga orang tuanya punya pola asuh sendiri yang berbeda. Nah itu, dari aturan-aturan juga pembiasaan yang dibuat orang tua itu kan membentuk kemandirian anak⁶⁰

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Suliyah pada hari Kamis, 15 September 2022.

Hal ini sejalan dengan latar belakang peneliti bahwa pengasuhan merupakan salah satu yang mempengaruhi serta membentuk kemandirian pada anak usia dini. Setiap orang tua memiliki cara dalam mengasuh, sehingga pengasuhan setiap orang tua berbeda satu dengan yang lainnya. Pengasuhan yang berbeda antara orang tua satu dengan lainnya juga memberikan pengaruh kepada kemandirian anak yang berbeda-beda. Hal ini juga senada dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Rahayu Sempat Terwati, beliau menyampaikan bahwa:

Ya, pengasuhan tiap orang tua berbeda-beda karena tiap orang tua biasanya punya cara sendiri dalam mengasuh anaknya di rumah. Ya walaupun beberapa ada yang memiliki kemiripan pengasuhan. Misal, dalam mengasuh anak pasti jika anaknya bisa melakukan hal yang baik ya dipuji oleh orang tuanya, kebanyakan begitu. Ada orang tua yang tegas, ada orang tua yang *manut* dengan anaknya, ada orang tua yang suka mengatur anaknya, ada orang tua yang memberikan ancaman, ada orang tua yang selalu membantu anaknya, membandingkan anaknya. Semua itu ada. Ya dari perilaku-perilaku yang diberikan ke anak itu yang memberikan dampak kepada anak memiliki pribadi yang berbeda juga. Kalau anak yang suka dimarahi orang tua dengan nada yang tinggi misalnya, anak jadi takut ya jadi gampang emosional dan suka marah-marah juga karena meniru orang tuanya yang sering memarahi. Kemandirian juga begitu. Kemandirian anak di TK saya lihat berbeda-beda juga. Nah kemandirian yang berbeda-beda pada anak ini juga dipengaruhi sama bagaimana anak di rumah dibiasakan seperti apa.⁶¹

Hubungan dan perilaku yang baik antara orang tua dan anak akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak usia dini. Begitu juga sebaliknya, apabila hubungan dan perilaku orang tua dan anak yang kurang baik memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak usia dini. Segala perilaku yang diberikan kepada anak akan memberikan dampak kepada anak usia dini. Hal demikian juga yang menjadi salah satu penyebab kemandirian setiap anak di TK Pertiwi 2 Langgar berbeda-beda. Perbedaan tersebut sesuai dengan pola asuh dan kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar yang

berbeda-beda berdasarkan pada pendapat guru. Berikut kemandirian dan pola asuh yang diterima setiap anak menurut guru.

Pertama, Alfandy Raditya Joysua memiliki kemandirian yang sedang. Menurut pandangan guru, Alfandy Raditya Joysua dalam beberapa kegiatan muncul kemandirian namun terkadang kemandirian itu tidak muncul. Alfandy sudah mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri saat mengerjakan tugas dari ibu guru seperti menulis maupun kegiatan keterampilan, mau bermain bersama temannya, berani tampil didepan kelas, mampu mengenali barang miliknya, serta mengerti perilaku yang baik dan yang buruk. Namun, Alfandy terkadang mudah marah dan tidak mau ditinggal orang tua saat belajar. Sesuai dengan pernyataan dari guru kelas:

Alfandy sebenarnya sih mandiri, dia itu udah bisa nulis sendiri, maju di depan kelas berani, bermain sama temannya mau, cuman kadang itu *aleman* ke ibunya. Jadi dia itu gak mau ditinggal ibunya, mengekor terus sama ibunya. Kalau pagi keliatan dia berangkat ke TK tapi nanti pas jam istirahat cari kesempatan dia udah pergi sendiri cari ibunya di perpustakaan SD kan ibunya kerja di perpustakaan SD 3 Langgar kan deket itu sebelah. Malah guru TK yang nyamperin Alfandy biar masuk ikut pembelajaran lagi habis istirahat, tapi kalau dia lagi *aleman* mau dibujuk bagaimanapun sama bu guru ya gak mau dia, dia maunya sama ibu.⁶²

Alfandy memiliki kecenderungan perilaku yang tidak mau ditinggal orang tua saat belajar di sekolah. Sehingga terkadang menjadikan Alfandy tidak mau dan berani tampil di depan kelas. Selain itu Alfandy juga memiliki perilaku yang mudah marah. Alfandy sering menunjukkan perilaku mudah marah seperti mudah memukul kepada temannya saat bermain sehingga teman-temannya terkadang menjaga jarak dengan Alfandy. Berikut pernyataan guru kelas:

Alfandy nggak mudah menangis hanya saja dia itu gampang marah, gampang banget tersulut emosinya. Kesenggol sedikit dia bisa nabok temennya, bisa mukul dia. Suka jahil, memulai

pertengakaran juga sama temennya. Dia jadi keliatan nakal, jadi temen-temennya itu pada ngejauh.⁶³

Perilaku yang demikian salah satunya dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Usnatun Siti Utami selaku orang tua dari Alfandy menurut sudut pandang guru, bahwa orang tua Alfandy secara tidak langsung menuruti dan membebaskan kemauan anak. Hal demikian terlihat saat orang tua Alfandy menuruti kemauan anaknya seperti meminta tambahan uang saku. Serta menerima tingkah laku anaknya apabila Alfandy tidak ingin masuk sekolah. Berikut pernyataan guru mengenai pola asuh orang tua Alfandy:

Orang tua Alfandy itu nggak keras, *eman*, nggak pernah menghukum anaknya kalau anaknya berbuat salah. Tapi untuk mengkomunikasikan aturan menurut saya tidak ya, secara orang tuanya itu *manut* aja kalau anaknya gak mau ya udah. Alfandy minta uang saku lagi tetep ditambah, jadi nggak punya aturan uang saku berapa. Kalau yang lain kan uang saku cuman 2 ribu, kalau dia 5-10 ribu merasa kurang masih minta lagi dan dikasih. Kalau Alfandy lagi *aleman* minta mengekor sama ibunya, ya ibunya si menyatakan nggak menerima semua perilaku anak. Tapi kan dia tetep mengabdikan anaknya nggak mau ikut pembelajaran. Berarti secara nggak langsung ibunya itu menuruti kemauan anak.⁶⁴

Kedua, Anindia Keisha Zahra memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut pandangan guru, Anindia sangat mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Anindia mau ditinggal orang tua saat belajar di kelas, orang tuanya hanya mengantar dan menjemput Anindia ke sekolah. Anindia memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dia berani untuk tampil di depan kelas. Anindia mampu mengendalikan emosinya, dia tidak mudah menangis maupun marah ketika di kelas. Anindia mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru seperti menulis sendiri, mampu menyelesaikan keterampilan sendiri tanpa

⁶³ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

dibantu, memakai sepatu sendiri, memakai kaos kaki tanpa dibantu, mengancingkan baju sendiri, memakai mukena sendiri, membereskan mainan setelah digunakan, serta meraut pensilnya sendiri. Anindia mampu mengenali barang miliknya dan barang milik orang lain. Selain itu, dia mau bermain bersama teman-temannya. Berikut pernyataan guru kelas:

Anindia itu mandiri, dia di kelas nggak ditungguin mamanya. Mamanya cuman nganter sama njemput Anin kan rumahnya lumayan jauh si. Berani tampil di depan kelas. Menyelesaikan tugas sendiri bisa, memecahkan masalah sendiri juga bisa seperti bermain puzzle dia bisa selesai sendiri, menulis juga udah nggak dibantu, meraut pensil sendiri, pakai apa-apa sendiri. Oh ya dia mengenali barang miliknya sendiri dia tau barang punya temennya juga tau, misal jajan sama mainan temennya ketinggalan pas pulang Anin tau itu punya temennya yang ini begitu. Anin juga mengerti kok perilaku baik dan buruk. Misal temennya naik meja, Anin bilang *ih* jangan begitu *sebrono*.⁶⁵

Kemandirian yang ada pada Anindia salah satunya dilatar belakangi oleh kebiasaannya di rumah melalui pola asuh dari orang tuanya. Berikut pernyataan guru terhadap pola asuh orang tua Anindia menurut sudut pandang guru:

Orang tua Anindia itu nggak berani menghukum anaknya itu, nggak tega. Kalau anaknya berhasil melakukan sesuatu dipuji. Kalau mau apa-apa yang berkaitan sama Anindia ya diomongin bareng Anin. Kalau ibunya pulang tuh habis nganter si Anin, ibunya bilang nanti dijemput jam segini kalau belum dijemput nunggu dulu di sekolah. Nah itu masuknya aturan yah? Anin juga kadang tanya ke ibu guru pulang jam berapa *anu* nungguin ibunya udah jemput apa belum.⁶⁶

Pengasuhan orang tua Anindia dengan menetapkan aturan yang dikomunikasikan terlebih dahulu kepada Anindia. Orang tua Anindia tidak berani menghukum perilaku anaknya jika salah. Memberikan

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

penghargaan berupa pujian apabila anaknya berhasil dan melakukan hal baik. Orang tua Anindia membangun komunikasi antara anak dan orang tua yang positif sehingga membangun hubungan yang positif antara keduanya. Pegasuhan yang membangun komunikasi dengan jelas kepada anak menjadikan anak memahami aturan yang telah dibuat.

Ketiga, Ayra Mysha Naira memiliki kemandirian yang rendah. Menurut sudut pandang guru, Ayra Mysha Naira tingkat kemandiriannya rendah saat belajar di dalam kelas. Ayra sangat bergantung kepada orang tuanya dan tidak mau sama sekali untuk ditinggal orang tuanya saat belajar bahkan saat ditinggal keluar kelas selalu mengikuti ibunya. Disetiap pembelajaran Ayra didampingi oleh orang tuanya yang selalu berada di sampingnya. Ayra belum mampu untuk mengendalikan emosinya karena mudah menangis dan marah di kelas. Orang tua yang selalu berada disampingnya menyebabkan Ayra kurang memiliki inisiatif untuk bermain bersama temannya karena Ayra memilih untuk tetap bersama ibunya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru:

Ayra itu sebenarnya bisa nulis sendiri, cuman ya itu orang tuanya harus ada disebelahnya terus, kalo disuruh maju sama guru ya harus ada mamanya di sebelahnya. Kalau disuruh maju dia itu nggak mau, diem terus, kalau disamperin ibu guru nyuruh Ayra maju sambil gandeng tangannya dia malah jadi marah terus nangis. Kalaupun lagi mau mamanya sama adeknya ikutan maju jadinya, kan adeknya juga ikut disini. Dia pakai mukena juga dipakein sama dilipetin ibunya terus.⁶⁷

Ayra belum mampu untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas sederhana dari guru. Kemandirian pada Ayra yang demikian dibentuk oleh salah satunya yaitu pola asuh. Berikut pernyataan guru mengenai pola asuh orang tua Ayra:

Mamanya Ayra itu keras, makanya anaknya jadi apa-apa takut nggak mau melakukan ini itu. Keliatannya yah sering banget ngebantuin anaknya kalau menulis, menggambar, menempel kan

itu jadinya kayak nggak percaya yah sama kemampuan anak padahal anaknya udah bisa nulis pelan-pelan. Mamanya Ayra itu nggak ngedengerin pendapatnya anak, kalau anaknya salah nulis misalnya langsung dihapus tanpa persetujuan anak belum memberikan kesempatan anak untuk ngomong dulu kan jadinya tidak mendengarkan pendapat anak. Itu juga tidak diskusi dulu jadinya. Kalau memberi penghargaan seperti pujian sih pasti setiap orang tua kebanyakan begitu kalau anaknya berhasil. Mamanya Ayra juga memuji.⁶⁸

Pengasuhan yang keras, memaksa dan kaku memiliki dampak bagi anak salah satunya berdampak dalam kemandirian anak. Orang tua Ayra memiliki aturan yang keras, kaku dan memaksa anak. Apabila anak melanggar aturan yang telah dibuat diberi hukuman. Orang tua Ayra cenderung tidak mendengarkan pendapat anak karena tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat selain itu Ayra juga cenderung diam jarang memberikan pendapat. Disisi lain orang tua Ayra sangat senang membantu anaknya dan memuji anaknya apabila anaknya dapat melakukan hal yang baik.

Keempat, Fadil Utama memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut pandangan guru, Fadil sangat mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Fadil mau ditinggal orang tua saat belajar di kelas, bahkan dia berani berangkat ke sekolah dan pulang sendiri ke rumah. Fadil memiliki kepercayaan diri sehingga dia berani untuk tampil di depan kelas. Saat belajar di kelas maupun saat istirahat di sekolah Fadil tidak mudah marah dan menangis. Fadil mau berkegiatan berkelompok untuk bermain bersama temannya.

Selain itu Fadil dapat menyelesaikan tugas-tugas dari guru dan memecahkan masalahnya sendiri seperti menulis sendiri tanpa dibantu, membuat karya kerajinan sendiri, bermain puzzle tanpa meminta bantuan dan lainnya. Fadil dapat membereskan mainannya setelah digunakan dan mau merapikan bangkunya setelah belajar. Fadil dapat

mengenali barang miliknya dan barang milik temannya. Fadil mengerti perilaku yang baik dan yang buruk seperti tidak berisik di kelas saat ibu guru menjelaskan pembelajaran serta meminta izin saat meminjam barang milik temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas:

Fadil sudah mandiri, terlihat dari perilakunya. Dia itu bisa melakukan kegiatan belajar semua bisa tanpa dibantu sama guru. Menulis sendiri tanpa dibantu guru bisa, maju di depan kelas mau, main bersama temannya mau, merapikan mainan sendiri juga mau, buka plastik makanan sendiri bisa kan ada makan bekal hari jumat sayurnya kan dimasukin plastik dia bisa buka sendiri plastiknya tanpa minta bantuan. Memakai baju sendiri juga bisa, pernah praktek di sekolah pakai baju dia bisa, pakai kaos kaki sendiri bisa. Mengenali barang miliknya dan bukan miliknya dia juga tau. Ditinggal orang tua juga, dia malah berangkat sendiri ke sekolah pulang juga sendiri rumahnya dekat si.⁶⁹

Perilaku mandiri anak tidak lepas dari kebiasaan yang ditanamkan di rumah melalui pola asuh orang tua. Hal demikian sesuai dengan pendapat guru mengenai pola asuh orang tua Fadil:

Orang tua Fadil itu nggak galak, nggak menghukum kalau anaknya salah itu. Menetapkan aturan juga iya, aturannya dibicarakan sama anak, ya orang tuanya memuji anaknya kalau berhasil kayak Fadil dapat bintang di sekolah dipuji. Orangtuanya itu tidak membebaskan tapi tidak juga mengekang si itu. Kalau mau ada apa-apa ya bilang ke anak, dibicarakan bareng gitu.⁷⁰

Pola asuh orang tua Fadil tidak menghukum anaknya apabila anak berbuat salah. Peraturan yang dibuat oleh orang tua dikomunikasikan kepada anaknya, jika anaknya tidak setuju orang tua Fadil menjelaskan alasan mengapa aturan itu dibuat. Apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baru dan baik orang tuanya memuji apa yang dilakukannya.

Kelima, Fahrenzy Maulana Maghribi memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut pandangan guru, Fahrenzy sangat mandiri dalam

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

kegiatan pembelajaran di kelas. Fahrenzy mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah. Fahrenzy sangat antusias dan tidak malu saat tampil di depan kelas karena memiliki rasa percaya diri. Fahrenzy tidak mudah marah maupun menangis saat pembelajaran berlangsung. Fahrenzy mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menyelesaikan tugas sendiri seperti menulis, menggambar, mewarnai, membuat kerajinan saat pembelajaran dikerjakan sendiri.

Fahrenzy dapat mengenali barang miliknya dan barang yang bukan miliknya. Fahrenzy dapat memulai dan mengajak temannya bermain bersama. Setelah selesai bermain, Fahrenzy mau membereskan mainannya tanpa disuruh oleh guru. Selain itu dia dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk seperti tidak berkata kasar pada teman dan gurunya. Hal demikian berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai perilaku kemandirian Fahrenzy sebagai berikut:

Fahrenzy mandiri sekali. Dia belajar nggak ditemani orang tua, tampil di depan kelas ya mau dan berani malah seneng. Dia juga nggak mudah nangis sama marah si, mengajak dan mau bermain bersama temannya juga mau, perilaku yang baik dan buruk juga tau dia juga tau mana perkataan yang boleh dan tidak boleh. Menulis tanpa dibantu bisa, menggambar sendiri bisa, mewarnai sendiri bisa, kalau bermain puzzle selesai tanpa dibantu. Membereskan alat mainan setelah digunakan juga, malah kadang bantu beresin ayunan bareng bu guru kan ayunannya bongkar pasang kalau pulang sekolah dimasukkan ke kelas.⁷¹

Kemandirian yang ada pada Fahrenzy tidak lepas dari pengaruh pola asuh orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah berhubungan dengan kemandirian anak saat di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mengenai sudut pandang guru dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Fahrenzy sebagai berikut:

Orang tua Fahrenzy itu menetapkan aturan di rumahnya dengan menyampaikan dahulu aturan yang akan diterapkan ke anaknya. Pagi dibangunin shalat subuh, PR dikerjakan malemnya.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Suliyah pada hari Kamis, 15 September 2022.

Kalau main harus kesepakatan, sampai ashar harus pulang. Disertai dengan alasan mengapa pulang jam segitu, biar mandi nggak kemalaman karena sorenya ngaji. Orang tuanya itu sangat menghargai keberhasilan anaknya misalnya itu anaknya berhasil menghafal surah pendek, memuji itu jelas.⁷²

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Fahrenzy di dalamnya menerapkan aturan yang jelas. Aturan yang ada dikomunikasikan terlebih dahulu apa tujuannya. Namun aturan yang ditetapkan tidak kaku serta tidak menghukum anak apabila menyalahi aturan yang dibuat. Orang tuanya mau mendengarkan pendapat dan keinginan anak namun tidak menuruti semua keinginan anaknya. Selain itu, memberikan penghargaan apabila anak telah melakukan hal yang baik berupa pujian maupun hadiah.

Keenam, Hafizah Intan Nuraini memiliki kemandirian yang sedang. Menurut sudut pandang guru, Hafizah Intan hampir mendekati mandiri. Hal ini dikarenakan Intan belum mau ditinggal orang tua saat sedang belajar di sekolah. Intan mampu untuk belajar mandiri di kelas tanpa orang tua disampingnya namun orang tuanya harus menunggu di luar kelas. Saat maju di depan kelas, Hafizah Intan berani untuk tampil. Mampu mengenali barang miliknya dan bukan miliknya. Mengerti perilaku yang baik dan yang tidak baik. Mau bermain bersama temannya.

Namun demikian, Hafizah Intan mudah marah kepada temannya, terkadang meminta bantuan saat diberikan tugas oleh guru, terkadang Hafizah Intan tidak membereskan mainannya setelah bermain, dan tidak mau ditinggal orang tuanya saat Hafizah Intan belajar di Sekolah orang tuanya harus menunggu di luar kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai kemandirian Hafizah Intan, berikut pernyataan guru:

Hafizah Intan sebenarnya mandiri, seperti dia mau tampil di depan kelas, menulis sendiri bisa walaupun masih salah-salah, dan

⁷² Wawancara dengan Ibu Suliyah pada hari Kamis, 15 September 2022.

tau barang miliknya yang mana aja. Mainan yang habis digunakan ya dibereskan walaupun terkadang juga enggak dibereskan. Cuma kadang itu Intan gampang marah sama temennya kalau marah dia teriak, terus kadang nggak mau bermain sama salah satu teman di kelas. Kalau lagi kegiatan menempel terkadang dia bisa menempel kertas sendiri tapi kadang minta bantuan ibu guru padahal mudah, terus kalau main puzzle kadang minta dibantuin juga. Dia tau kok perilaku yang boleh dan nggak boleh.⁷³

Perilaku mandiri pada anak tidak lepas dari pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Hal demikian sesuai dengan pendapat guru mengenai pola asuh orang tua Hafizah Intan:

Orang tua Intan itu *madan-madan* memaksa aturan si masuknya. Kurang membebaskan anak jadi anaknya *ketone* bingung. Orang tuanya itu bisa menghukum kalau Hafizah Intan salah, *wong* orang tuanya bilang *li mengko tek omei*. Kan sama saja menghukum, anaknya takut. Dia itu tidak mendengarkan pendapat anak.⁷⁴

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Hafizah Intan dengan cara memaksa aturan kepada anaknya. Aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada anak hal ini juga yang menyebabkan orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi bersama aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Karena tidak memberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama anak, maka orang tua kehilangan komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua sehingga orang tua menjadi tidak mendengarkan pendapat anak karena anak tidak memiliki minat untuk berdiskusi dengan orang tua.

Ketujuh, Raihan Ghifari memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut pandangan guru, Raihan sangat mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Raihan mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah bahkan Raihan tidak mau jika ditunggu ibunya karena Raihan merasa malu jika ditunggu oleh ibu. Raihan tersenyum saat

⁷³ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

maju dan tidak malu saat tampil di depan kelas karena memiliki rasa percaya diri. Raihan tidak mudah marah maupun menangis saat pembelajaran berlangsung. Raihan mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menyelesaikan tugas sendiri seperti menulis, menggambar, mewarnai, menggunting, membuat kerajinan saat pembelajaran dikerjakan sendiri, bermain puzzle tanpa dibantu, mampu memakai kaos kaki sendiri, memakai sepatu sendiri.

Selain demikian, Raihan dapat mengenali barang miliknya dan barang yang bukan miliknya. Raihan dapat memulai dan mengajak temannya bermain bersama. Setelah selesai bermain, Raihan mau membereskan mainannya tanpa disuruh oleh guru. Selain itu dia dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk seperti tidak berkata kasar pada teman dan gurunya. Hal demikian sesuai dengan pernyataan guru mengenai perilaku kemandirian Raihan sebagai berikut:

Raihan ya, itu mandiri sekali dia. Aspek-aspek kemandirian anak usia dini dia masuk semua makanya nilai kemandiriannya tinggi. Kalau kegiatan pembelajaran, bisa menyelesaikan sendiri dia, jadi kami guru malah jarang banget membantu Raihan. Malah Raihan kalau ada ibunya, ibunya disuruh pergi ngajar aja kan ibunya ngajar juga di SD sebelah kan itu. Jadi dia justru malu kalau ibunya ikutan ngintip Raihan lagi belajar di Kelas.⁷⁵

Perilaku mandiri pada Raihan tidak lepas dari peran pengasuhan yang digunakan oleh orang tua Raihan. Hal demikian sesuai dengan pendapat guru mengenai pola asuh orang tua Raihan:

Orang tua Raihan itu pengasuhannya jelas positif banget ke anak. Peraturan yang dibuat oleh orang tuanya iya dikomunikasikan, *wong* kemarin ibunya pergi ada rapat guru ibunya ke kelas nyamperin kesini bilang ke Raihan dulu. Nanti ibu ada rapat, pulangnye sore, nanti Raihan pulangnye dianter sama bu guru yah, begitu ibunya. Jadi apa-apa ngajak ngobrol bareng anak, aturannya disampein, didiskusikan ke anaknya dikasih alasan aturannya. Kalau Raihan di sekolah bisa maupun Raihan bisa melakukan hal yang baik di luar sekolah ya dipuji sama orang

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

tuanya tapi nggak berlebihan. Kalau menghukum anak sih enggak si mereka. Jadinya Raihan punya kemandirian yang begitu.⁷⁶

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Raihan meliputi aturan yang dibuat dikomunikasikan dengan jelas sesuai dengan pemahaman anak, kemudian aturan yang ada di bicarakan bersama anak, lalu mendengarkan pendapat dan masukan anak disaring apakah baik atau tidak untuk Raihan kemudian dijelaskan alasan mengapa aturan itu ada. Orang tua Raihan mengapresiasi berbagai pencapaian anak dengan pujian yang wajar. Orang tua Raihan tidak menghukum perilaku anak jika tidak sesuai aturan hanya dinasehati jika salah.

Kedelapan, Rofiqul Abror memiliki kemandirian yang rendah. Menurut sudut pandang guru, Rofiqul Abror tingkat kemandiriannya rendah saat belajar di dalam kelas. Rofiqul sangat bergantung kepada orang tuanya, orang tuanya harus menunggunya di luar kelas. Rofiq sering meminta bantuan kepada guru dengan mengatakan tidak bisa disetiap sebelum melakukan kegiatan belajar. Rofiq sering mencari kesempatan dengan ber alasan pergi ke toilet tetapi tujuannya adalah bersama ibunya di luar kelas. Rofiq belum terlalu mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri dan menyelesaikan tugas dari guru seperti menulis, menggunting, kegiatan menempel kertas, dan menggambar yang masih membutuhkan bantuan. Rofiq juga belum memiliki inisiatif untuk membereskan mainannya sendiri.

Namun demikian, Rofiq berani tampil di depan kelas dengan berani. Rofiq tidak mudah untuk marah dan menangis saat belajar bersama. Rofiq juga mau bermain bersama teman-temannya dan bisa mengenali barang miliknya maupun bukan miliknya. Rofiq juga mampu membedakan perilaku baik dan buruk saat di sekolah. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara kepada guru kelas mengenai kemandirian Rofiq, berikut pernyataanya:

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

Rofiq itu mau maju dan berani tampil di depan kelas. Barang miliknya sendiri juga mau. Bermain bersama teman juga mau. Mudah marah dan mudah menangis juga enggak. Nah kalau belajar ya udah tidak *disanding* sama ibunya. Mamanya nggak harus disebelahnya, udah mau ditinggal mamanya di luar kelas jadi agak mendingan. Iya dia itu belum bisa memecahkan masalah sama menyelesaikan tugasnya sendiri jadi apa-apa minta tolong minta dibantu mamanya atau sama bu guru. *Jane* sih maunya dibantu mama, *wong* setiap mau nulis apa nggambar atau kegiatan lah, izin pipis tapi biar bisa ketemu mamanya terus ngajak mamanya ke kelas bantuin. Kalau membereskan mainan lah kadang-kadang.⁷⁷

Perilaku mandiri pada Rofiq tidak lepas dari peran pengasuhan yang digunakan oleh orang tua Rofiq. Hal demikian sesuai dengan pendapat guru mengenai pola asuh orang tua Rofiq:

Orang tua Rofiq itu si tidak pernah menghukum anak, memaksa anak dan kaku juga enggak ya. Jadi dia itu kalau punya aturan nggak dikasih tau ke anak, dia nggak punya aturan. Menuruti dan membebaskan kemauan anak juga iya. Makanya karena mamanya menuruti kemauan anak, Rofiq jadi ingin selalu diantu orang lain karena apa-apa dibantuin terus sama mamanya.⁷⁸

Orang tua Rofiq menggunakan pengasuhan yang membebaskan dan menuruti kemauan anak, peraturan yang ada tidak dikomunikasikan ke anaknya dan aturan tidak juga dipaksa kepada anak karena tidak adanya aturan antara orang tua dan anak. Orang tua Rofiq juga menerima semua tingkah laku anak dari tingkah baik maupun buruk. Namun jika anaknya berbuat salah orang tua Rofiq tidak memberikan hukuman. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Rofiq juga memberikan penghargaan atas pencapaian anak dalam hal yang baik dengan pujian.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati pada hari Kamis, 15 September 2022.

2. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini

Berikut merupakan delapan orang tua yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan kepada anak yang mempengaruhi kemandirian anak yang berbeda-beda.

a. Alfandy Raditya Joysua

Berdasarkan hasil dari wawancara tentang pengasuhan yang dipakai oleh orang tua Alfandy Raditya Joysua, peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Usnatun Siti Utami sebagai sumber penggalian data pada hari Kamis tanggal 15 September 2022. Ibu Usnatun Siti Utami memberikan pernyataan pengasuhan sebagai berikut:

Pengasuhan yang saya lakukan ke Alfandy ya tentu saya memberikan aturan mbak, kalau dikasih tau itu enggak. Misalnya kalau di sekolah tidak boleh ditemani ibu ya, saya kasih tau ke Alfandy supaya pintar. Tapi kadang si Alfandinya kalau lagi manja tidak mau ditinggal saya, jadinya ya sudah susah untuk ditinggal maunya ngikutin saya terus mba. Kalau sudah begitu sudah susah si mau dibujuk seperti apa, kalau sudah jadi kemauan anak sudah susah dibujuk Alfandinya. Saya juga tidak terlalu memaksa aturan, fleksibel mba.⁷⁹

Setiap orang tua pasti memiliki aturan dalam mengasuh anaknya. Aturan yang diberikan adalah sebuah upaya mendidik anak di dalam rumah. Ibu Usnatun Siti Utami sebagai orang tua Alfandy Raditya Joysua juga menerapkan aturan dalam mengasuh anaknya. Aturan yang dipakai oleh Ibu Usnatun Siti Utami tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada anaknya namun serta tidak terlalu memaksakan aturan yang diterapkan kepada anak. Orang tua Alfandy Raditya Joysua menerima tingkah laku anak baik dan buruknya diterima, Ibu Usnatun Siti Utami menyatakan bahwa:

Menerima semua tingkah laku anak ya? Kalau menerima semua tingkah laku iya si, kan sayang sama anak, menerima dia apa adanya. Kalau menuruti semua keinginan

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Usnatun Siti Utami pada hari Kamis, 15 September 2022.

sih enggak cuman kan Fandy kalau udah maunya itu ya harus, jadi rewel nggak mau berangkat sekolah. Kalau anak saya berhasil melakukan sesuatu yang baik masih saya usahakan mungkin saya beri, paling sering sih saya puji mba kalau dia bisa.⁸⁰

Cara orang tua memberikan hadiah berupa pujian merupakan salah satu sikap orang tua dalam pengasuhan atau pola asuh. Pujian yang diberikan oleh Ibu Usnatun Siti Utami merupakan upaya agar anak mau melakukan kegiatan yang mendukung tumbuh maupun kembang anaknya. Sedangkan kemandirian Alfandy Raditya Joysua menurut Ibu Usnatun Siti Utami menyatakan bahwa:

Fandy kalau ditinggal orang tua kadang mau, tapi kadang enggak. Kalau lagi *aleman* ya begitu, jadi maunya sama ibu minta bareng ibu terus gak mau belajar di sekolah jadinya. Berani tampil iya berani. Kalo mudah nangis sih enggak, pemarah lah iya. Kalau main bareng mau, cuman ya Fandy suka nakalin temennya jadinya temennya yang kadang pada gak mau main bareng. Kalo mengerjakan tugas sih bisa, menulis ya bisa, tapi memang kadang masih saya bantu kayak PR gitu. Kalau membereskan mainan seringnya *sih* saya yah, tapi kadang mau *sih*. Dia tau barang milik dia kayak sandalnya yang mana. Kalau mengerti perilaku baik sama buruk si bisa, dia tau.⁸¹

Alfandy Raditya Joysua mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, ia terkadang mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah, namun terkadang Alfandy Raditya Joysua tidak mau ditinggal. Selalu ada kesempatan bagi Alfandy Raditya Joysua untuk menunjukkan perilaku tidak mau ditinggal ibunya. Walaupun demikian, Alfandy Raditya Joysua berani tampil di depan kelas dan mampu mengenali barang miliknya. Ia mau bermain bersama temannya namun, ia terkadang dijauhi temannya karena Alfandy Raditya Joysua mudah untuk marah dan suka menakali temannya. Setelah selesai bermain, mainan dibereskan oleh orang tuanya dan mengerti perilaku baik dan buruk.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Usnatun Siti Utami pada hari Kamis, 15 September 2022.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Usnatun Siti Utami pada hari Kamis, 15 September 2022.

b. Anindia Keisha Zahra

Berdasarkan hasil wawancara kepada Anik Setiowati selaku orang tua dari Anindia Keisha Zahra pada hari Rabu tanggal 14 September 2022, orang tua Anindia Keisha Zahra memberikan pernyataan pola asuh kepada anaknya dengan:

Kalau saya memberikan aturan kepada anak diberitahu dulu ke anak Bu, misalnya tidur siang jam 1 siang supaya anak tidak kelelahan. Kalau anak saya berbuat tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan tidak saya hukum masa ke anak sendiri menghukum lah. Paling kalau anak berbuat tidak sesuai aturan saya nasihatn atau ditegur bu bagaimana caranya supaya anak bisa nurut tapi tidak pakai hukuman. Aturan lainnya seperti tidak boleh jajan sembarangan dengan memberi alasan ke anak supaya tidak batuk.⁸²

Dalam pola asuh setiap orang tua pasti memiliki aturan yang diterapkan di rumah kepada anak-anaknya. Seperti yang dilakukan oleh orang tua Anindia Keisha Zahra ini, anak diberi aturan yang jelas disertai dengan alasan mengapa aturan tersebut diterapkan kepada anaknya. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Anindia Keisha Zahra juga di dalamnya memberikan pujian jika anak berhasil melakukan sesuatu yang baik, pada saat wawancara Ibu Anik Setiowati menyatakan bahwa:

Anak saya kalau berhasil melakukan sesuatu yang baik kadang saya memberikan penghargaan, tetapi saya tidak bisa memberikan hadiah karena saya tidak bisa memanjakan anak seperti itu. Paling kadang penghargaan dari saya dengan memberikan pujian kepada anak. Kalau menuruti keinginan anak terus juga saya tidak bisa, begitu Bu.⁸³

Setiap orang tua senang apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baik. Begitu juga dengan Ibu Anik Setiowati apabila anaknya melakukan hal baik memberikan penghargaan berupa pujian kepada anaknya. Sedangkan kemandirian Anindia Keisha Zahra menurut Ibu Anik Setiowati, ibunya menyatakan bahwa:

⁸² Wawancara dengan Ibu Anik Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Anik Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

Anin mau ditinggal kalau belajar di sekolah, saya itu cuman nganterin dia terus njemput pulang udah itu. Anin mau tampil di depan kelas, dia berani sama nggak malu maju kalo dipanggil guru sih sejak dari PAUD malah sebelum masuk TK. Kalau untuk mudah marah sama mudah enggak si. Kalau ada PR dia ngerjain sendiri, saya cuman tanya aja ada PR nggak hari ini gitu, terus dia ngerjain sendiri. Bermain bareng temennya dia mau, membereskan mainannya juga mau, barang-barang miliknya dia sendiri dia tau. Kalau mengenali perilaku baik dan buruk dia tau, mana yang dibolehin mamanya mana yang enggak dibolehin dia tau.⁸⁴

Kemandirian pada Anindia Keisha Zahra menurut orang tuanya yaitu ia mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah serta berani tampil di depan kelas. Anindia tidak mudah marah maupun mudah menangis. Anindia mau bermain bersama temannya. Saat menadapatkan tugas, Anindia dapat menyelesaikan dan memecahkan tugasnya sendiri. Anin dapat mengenali barang miliknya dan bukan miliknya. Anin sudah mengerti mana perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

c. Ayra Mysha Naira

Hasil wawancara dengan Ibu Kiki Nopi Rahayu orang tua dari Ayra Mysha Naira pada hari Rabu tanggal 14 September 2022, peneliti memperoleh pernyataan Ibu Kiki Nopi Rahayu terkait dengan pengasuhannya kepada anaknya sebagai berikut.

Saya menerapkan aturan ke anak bukan dengan paksaan *sih* tapi dengan selalu mengingatkan terus ke anak. Kalau anak saya tidak mengikuti atau melanggar aturan yang dibuat oleh saya ya saya hukum. Kalau anak saya berhasil melakukan sesuatu yang baru dan baik saya senang, saya kasih dia pujian.⁸⁵

Orang tua Ayra Mysha Naira menerapkan aturan dalam mengasuh anaknya. Hal ini seperti dalam pola asuh bahwa dalam pengasuhan terdapat aturan. Oleh karena itu setiap orang tua

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Anik Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Kiki Nopi Rahayu pada hari Kamis, 14 September 2022.

memiliki dan menerapkan aturan pada anaknya. Orang tua Ayra Mysha Naira memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti aturan yang dibuat. Namun apabila anak dapat melakukan perilaku yang baik orang tua Ayra Mysha Naira memberikan pujian kepada anaknya. Sedangkan kemandirian Ayra Mysha Naira menurut Ibu Kiki Nopi Rahayu, ibunya menyatakan bahwa:

Ayra kalau ditinggal saya nggak mau, saya harus ikut berangkat sama masuk sekolah juga. Tampil maju kedepan kelas dia nggak mau, saya harus bujuk dia si setiap maju, kalau dia mau saya ikut maju bareng dia, kalau ngaji iqro juga saya disebelahnya. Mudah marah sama mudah nangis iya, itu si kalau disuruh maju dia marah, kalau saya bujuk dia udah kayak mau nangis udah saya *stop* nggak bujuk dia lagi. Kalau bermain bareng temennya sebenarnya di rumah dia mau, disekolah enggak dia main sama adeknya. Kalau menyelesaikan tugas dia bisa sama saya bantu dia, biar tau dia salah apa enggak ngerjainnya. Kalau membereskan mainan dia mau. Dia tau mana barang miliknya sendiri. Kalau mengenali perilaku baik dan buruk tau, saya kasih tau dia. Memecahkan masalah kayak menghitung jumlah gitu ya? Dia bisa.⁸⁶

Kemandirian Ayra Mysha Naira menurut ibunya bahwa Ayra harus ditemani saat maju di depan kelas maupun saat sekolah karena tidak mau ditinggal oleh ibunya saat belajar di sekolah. Ia mudah marah dan mudah menangis. Ayra mau bermain bersama temannya, namun saat di sekolah Ayra tidak mau ikut bermain. Ayra mampu mengenali barang miliknya dan mau membereskan mainannya. Ayra belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri namun ia mampu memecahkan masalahnya.

d. Fadil Utama

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Khadini selaku orang tua dari Fadil Utama pada hari Rabu tanggal 14 September 2022, orang tua Fadil Utama memberikan pernyataan tentang pola asuh kepada anaknya dengan:

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Kiki Nopi Rahayu pada hari Kamis, 14 September 2022.

Saya menerapkan aturan kepada anak saya Fadil, saya kadang memberi tahu aturannya kepada Fadil tapi tidak memaksa. Kalau anak tidak mengikuti aturan ya dinasehati, sedikit diancam dengan kata-kata akibat yang disebabkan kalau tidak mengikuti aturan yang dibuat bu. Misalnya Fadil melakukan hal yang salah dari aturan, saya bilang jangan itu dosa begitu.⁸⁷

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Khadini tentu memiliki aturan, apabila anaknya tidak mengikuti aturan dinasehati namun tidak menghukum anak. Pujian apabila anaknya berhasil juga turut serta dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Khadini dengan pernyataan sebagai berikut:

Kalau anak saya berhasil melakukan perilaku yang baik dan berhasil melakukan sesuatu yang baik saya senang. Misal anak saya dapat nilai bintang di sekolah saya bilang oh ya berarti itu kamu pintar itu bagus, belajarnya ditingkatkan lagi ya. Kalau memberi penghargaan berupa hadiah tidak pernah karena tidak ada dananya. Saya tidak menerima untuk membebaskan anak berperilaku sesukanya juga mba, kalau saya. Juga saya tidak selalu menuruti apa yang diinginkan anak mba, *mbokan* jadi nagih. Paling kalau untuk kegiatan sekolah ya saya beri seperti alat tulis pensil dan buku tulis masih bisa saya turuti. Hadiah *tah* nggak mba *anu* nggak ada duitnya.⁸⁸

Selain memberikan pujian, Ibu Khadini memilah apa yang diinginkan anaknya. Apabila keinginan anaknya berkaitan dengan kegiatan sekolah Ibu Khadini mewujudkan keinginan anaknya. Sedangkan kemandirian Fadil Utama menurut Ibu Khadini, ibunya menyatakan bahwa:

Fadil mau ditinggal orang tua kalau belajar di sekolah, dia berangkat sendiri ke sekolah. Iya dia berani tampil di depan kelas, kalau nangis ya kadang iya kalau mudah marah enggak. Fadil mau bermain sama temennya, malah disamperin sama temennya. Menyelesaikan PR iya bisa sendiri, bener kerjanya. Membereskan mainan iya dia bisa, mengenali barang miliknya bisa. Mengerti perilaku baik dan

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Khadini pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Khadini pada hari Kamis, 14 September 2022.

buruk ya tau, soalnya saya sering kasih tau ke dia mana yang boleh sama enggak.

Fadil Utama mampu mandiri dalam mengendalikan emosinya, tidak mudah marah namun terkadang menangis. Fadil mau ditinggal orang tuanya saat belajar, berani tampil di depan kelas, mau bermain bersama temannya, dapat memecahkan masalah dan menyelesaikan tugasnya sendiri, mengenali barang miliknya, mengerti perilaku baik dan buruk.

e. Fahrenzy Maulana Maghribi

Hasil dari wawancara dengan Ibu Rini Setiowati selaku ibu dan orang tua Fahrenzy Maulana Maghribi pada hari Rabu tanggal 14 September 2022 diperoleh pernyataan mengenai pengasuhan yang dilakukan kepada anaknya yaitu Fahrenzy sebagai berikut:

Pengasuhan ya mba. Kalau mengenai aturan yang dilakukan ya ada, tapi saya tidak memaksakan ke anak. Kalau anak saya tidak mengikuti aturan yang diterapkan di rumah ya saya tidak menghukum mbak, paling ya menegur kalau misalnya anak berkata tidak sopan. Tergantung aturan apa dulu, misal kayak jadwal ngaji kan itu aturan ya. Kalau anaknya nggak mau ya gimana caranya anak mau berangkat ngaji. Sebisa mungkin aturannya diberitahu ke anak apa saja aturannya. Sebisa mungkin yah aturan saya kasih tahu ke anak seperti mengerjakan PR jangan pagi-pagi pas mau berangkat sekolah, jadwal ngaji, main HP juga ada jadwalnya tidak boleh seharian main HP terus. Kalau menghukum anak jika tidak sesuai ya cuman paling diomongin atau dinasehati yang baik begini yang nggak begini. Peraturan saya diskusikan bareng, dikasih tahu jadwalnya jam berapa aja, juga dikasih alasan kenapa ada aturan itu. Seperti bangun pagi, saya kasih tahu ke anak biar disiplin dan tidak telat berangkat sekolah.⁸⁹

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Rini Setiowati kepada Fahrenzy dengan memberi tahu aturan serta mendiskusikan aturan bersama. Aturan yang dibuat oleh Ibu Rini Setiowati terjadwal serta memberi alasan kenapa aturan itu diterapkan kepada Fahrenzy

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Rini Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

seperti aturan bangun pagi supaya tidak telat berangkat ke sekolah. Ibu Rini Setiowati juga selalu mengajak anaknya berbincang dengan memberi respon setiap anaknya memberikan pendapat, berikut pernyataannya:

Kalau anak saya berpendapat yah, saya dengarkan saya ajak ngobrol dan memberi respon. Oh ya, kalau anak saya berhasil melakukan hal yang baik ya tentu saya puji, selalu. Kadang juga memberi hadiah dengan memasak masakan kesukaannya, kalau dia berhasil melakukan sesuatu yang sekiranya baik saya berikan reward begitu atau jajanan jadi kan anak seneng.⁹⁰

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Rini Setiowati di dalamnya juga terdapat pemberian penghargaan berupa makanan kesukaan kepada anaknya apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baik, selain penghargaan juga selalu memberikan pujian. Pemberian keputusan jika keinginan anak bermanfaat maka Ibu Rini Setiowati menuruti. Namun, apabila keinginan anak tidak bermanfaat maka keinginan anak tidak dituruti sebagaimana pernyataan Ibu Rini Setiowati sebagai berikut:

Menuruti keinginan anak ya? Oh tidak si. Tergantung yang diinginkan anak itu dalam hal apa, kalau keinginannya itu merupakan kebutuhan si anak masih saya turuti misal seperti hari ini ingin makan ayam goreng, nah itu masih saya turuti karena termasuk kebutuhan anak. Kalau anak minta mainan tidak saya turuti karena itu bukan kebutuhan, itu kan termasuknya menuruti keinginan. Kan belinya pakai uang, jadi pikir-pikir lagi. Kalau mainannya ada nilai pembelajarannya masih bisa, kalau mainannya cuman buat main-main yang mahal-mahal buat gaya ya enggak.⁹¹

Sedangkan hasil wawancara mengenai kemandirian Fahrenzy Maulana Maghribi menurut ibunya yaitu Rini Setiowati, bahwa Fahrenzy mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah tanpa ditunggu di dalam maupun di luar kelas, anak berani tampil di

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Rini Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Rini Setiowati pada hari Kamis, 14 September 2022.

depan kelas, anak tidak mudah menangis dan tidak mudah marah, anak mau bermain bersama temannya baik berdua maupun berkelompok, anak mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah tugasnya sendiri, mau membereskan mainannya ke tempat semula, mengerti mana perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Berikut pernyataan Ibu Rini Setiowati:

Iya Fahrenzy mau ditinggal orang tua kalau belajar di sekolah, kalau udah dianter anak itu masuk kelas udah orang tua pulang ke rumah. Ya, berani tampil di depan kelas. Malah kalau ada acara 17an di desa suka banget tampil maju ke panggung kayak nyanyi-nyani. Bermain bersama mau, membereskan mainan iya, mengenali barang miliknya iya, menyelesaikan tugas apa PR bisa paling dia tanya cara ngerjainnya gimana abis itu bisa ngerjain sendiri. Membereskan mainan iya dia mau. Perilaku baik sama buruk ya tau, kata yang diucapkan boleh sama enggak dia tau.

f. Hafizah Intan Nuraini

Pada hari Rabu 14 September 2022 diperoleh hasil wawancara dengan ibu dari Hafizah Intan Nuraini yang bernama Mis Rahayu mengenai bagaimana pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya dalam sehari-hari. Berikut pernyataan Ibu Mis Rahayu tentang pengasuhannya:

Kalau anak saya nggak ngikutin aturan ya saya *omehi* (dimarahi). Kalau menghukum sih enggak ya mba, tapi saya biasanya *ngomehi* (dimarahi) lah. Kalau anak nggak mau ngelakuin hal yang baik ya saya *ngomehi* lah begitu. Kalau aturan dikasih tahu dulu ya? Oh ya enggak, kalau untuk mandi, belajar nggak saya atur mba *segeleme* (semaunya). Kadang kalau nggak mau ya pergi main mba. Kalau ada waktu malem baru *digarap* PRnya mbak.⁹²

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Mis Rahayu kepada anaknya Hafizah Intan dengan memberikan hukuman dengan dimarahi. Aturan yang diberikan kepada Hafizah Intan diberikan sesuai dengan keadaan secara langsung tanpa diberitahu dan di

⁹² Wawancara dengan Ibu Mis Rahayu pada hari Kamis, 14 September 2022.

diskusikan. Namun, Ibu Mis Rahayu tetap memberikan pujian kepada anak apabila anaknya berhasil melakukan sesuatu. Berikut pernyataan Ibu Mis Rahayu:

Kalau anak saya berhasil melakukan sesuatu iya paling saya puji. Untuk aturan sih tidak didiskusikan mbak paling spontan saja mbak kalau sudah sore ya saya suruh anak mandi. Kalau nggak mau ya paling saya *omehi* (dimarahi) itu mba. Saya tidak menuruti keinginan anak si mbak, oh kalau minta mainan ya? Paling kalo anak mau minta mainan yah *disemayani* (diberi janji).⁹³

Sikap yang dipilih Ibu Mis Rahayu apabila anaknya meminta sesuatu tidak selalu dituruti tapi dengan memberikan janji kepada anak. Sedangkan kemandirian Hafizah Intan menurut Ibu Khadini, ibunya menyatakan bahwa:

Intan belum mau ditinggal orang tua kalo belajar di sekolah, berani tampil di depan iya berani, mudah menangis sih iya kadang begitu mudah marah ya kadang. Main bareng temennya mau, kalo membereskan mainan enggak, harus diomelin dulu baru mau. Dia tau barang miliknya, kalau menyelesaikan tugas sih bisa tapi lama harus ada saya biar cepet, perilaku baik dan buruk dia tau kan saya kasih tau.⁹⁴

Kemandirian pada Hafizah Intan menurut ibunya yaitu Hafizah Intan belum mau ditinggal orang tua saat belajar di sekolah, namun Hafizah Intan berani tampil di depan kelas, terkadang mudah marah dan menangis, mau bermain bersama temannya, mau membereskan mainannya, mampu menyelesaikan tugas dan memecahkan masalahnya, dan mengetahui mana perilaku yang boleh dan tidak boleh.

g. Raihan Ghifari

Wawancara dengan orang tua Raihan Ghifari berkenaan dengan pola pengasuhan anak dilakukan kepada ibunya yaitu Novita Ratnasari. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 14

⁹³ Wawancara dengan Ibu Mis Rahayu pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Mis Rahayu pada hari Kamis, 14 September 2022.

September 2022, Ibu Novita Ratnasari memberikan pernyataan tentang pengasuhan sebagai berikut.

Kalau anak saya ada PR belum dikerjakan malah saya yang cerewet, mas PR, mas PR, jadi Raihan punya inisiatif sepulang sekolah PR-nya langsung dikerjakan. Kalau di rumah sudah selesai PR-nya dikasih ke bapak di cek sudah bener apa belum. Saya dari Raihan masih kecil saya biasakan Raihan mengambil mainan yang mau dimainkan saja, kalau yang tidak dimainkan jangan dituang semuanya biar tidak berantakan. Kalau aturan sih seharusnya tidak memaksa, tapi kan kita tujuannya itu melatih disiplin kalau ada aturan ya belajar dipatuhi ya. Aturannya sih paling sesuai dengan aturan anak lah, misalnya bangun tidur selimut ya dirapikan sendiri *ora malah diorak-arik*, bisa mematikan lampu ya peraturannya mematikan lampu kalau sudah sore. Kalau habis makan piringnya ditaruh di tempat cuci piring, soalnya kalau nggak begitu jadi *tuman* piringnya ditaruh sembarangan, barang ya diletakkan sesuai tempatnya.⁹⁵

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya, salah satunya dengan memberikan aturan. Ibu Novita Sari menerapkan aturan yang jelas dalam mengasuh anaknya. Aturan diberitahu terlebih dahulu kepada anak, kemudian memberikan penjelasan kepada anak secara sederhana alasan aturan tersebut dibuat. Ibu Novita tidak memberikan hukuman apabila anaknya melakukan kesalahan, seperti pada pernyataanya berikut:

Sebenarnya sih kalau hukuman masuknya ke fisik, kalau kami paling ya memberi peringatan lah. Misalnya kemarin kan jadwalnya les badminton, *ora gelem*, ya kalau minta mainan ya nggak saya turuti. Sesuai sama peraturannya, aturannya disuruh badminton *ora gelem*. Kalau saya sih *ora otoriter ora diktator* mba medengarkan pendapat dia dulu, usia segitu *njaluk* dolanan begini kira-kira penting apa enggak. Kalau anak tidak mengikuti aturan ya saya memberi masukan, kalau anak nggak bisa *diomongi* pakai bahasa yang dimengerti anak. Aturan saya usahakan saya beri tahu dahulu ke anak, misal ‘mas besok bangun pagi supaya mama *ora kegugupen*’ Raihan bilang iya, kalau nggak begitu Raihan *jengkel* jadi saya kasih tahu malamnya sebelum tidur nggak pas pagi-paginya mendadak. Saya memberi pujian kalau Raihan berhasil, tapi nggak selalu pakai *reward* paling

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Novita Ratnasari pada hari Kamis, 14 September 2022.

‘nah begitu mas pinter udah besar bisa *diomongi*’. Saya si nggak membebaskan perilaku anak, harus ada aturannya. Saya tidak menuruti semua keinginan anak, karena tidak pasti yang diminta anak itu yang diperlukan.⁹⁶

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Novita Ratnasari didalamnya juga terdapat diskusi apabila anaknya memberikan pendapat, serta memberikan pujian apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baik. Sedangkan kemandirian Raihan Ghifari menurut Ibu Novita Ratnasari, ibunya menyatakan bahwa:

Raihan mau ditinggal sama orang tua kalau lagi belajar di sekolah, dia nggak mau ditemenin dia malu kalo ditemenin ibu. Ya, dia berani tampil di depan kelas. Kalau mudah marah sama mudah nangis enggak. Dia mau main sama temennya, berkelompok juga mau cuman dia kalau main dia itu tipe anak diem nggak kayak temen-temennya yang ekspresif. Membereskan mainannya iya, karena udah dibiasakan di rumah kayak gitu. Mengenali barang miliknya iya dia tau, kalau menyelesaikan tugas dan memecahkan masalahnya sendiri iya dia bisa. Kalau mengerti perilaku baik dan buruk iya dia tau, saya memberi tahu Raihan mana yang boleh mana yang kurang baik.⁹⁷

Raihan Ghifari memiliki perilaku kemandirian seperti mau ditinggal oleh orang tuanya saat belajar di sekolah, ia tidak mau ditemani orang tuanya jika sedang belajar di sekolah. Berani untuk tampil di depan kelas, mampu mengendalikan emosi, mau bermain bersama temannya, memiliki inisiatif untuk membereskan mainannya sendiri, dapat mengenali barang miliknya, mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugasnya, serta mengerti perilaku baik dan buruk.

h. Rofiqul Abror

Hasil wawancara dengan Ibu Arnaiah orang tua dari Rofiqul Abror pada hari Rabu tanggal 14 September 2022, peneliti memperoleh pernyataan Ibu Arnaiah terkait dengan pengasuhannya kepada anaknya sebagai berikut.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Novita Ratnasari pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Novita Ratnasari pada hari Kamis, 14 September 2022.

Kalau menetapkan aturan *mboten* dipaksa Bu. Kalau anak saya melakukan sesuatu tidak sesuai dengan aturan ya paling *diomongi tok* (hanya diberitahu). Kalau aturan yang dibuat ya nggak dikasih tau sih, langsung dari saya gitu nggak perlu di diskusikan. Aturan apa ya, aturan si nggak ada bu mau makan ataupun mandi nggak diatur. Kalau memberi pendapat, ya biasa saja *mboten enten bu* (tidak ada). Kalau anak saya berhasil melakukan hal yang baik lah iya saya puji, kalau anak meminta apa yang diinginkan nggak dituruti si.⁹⁸

Pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Anaiah memiliki cara tersendiri dengan memberikan kebebasan pada anak dalam bertindak. Ibu Ananiah tidak memaksa aturan yang ada karena tidak dibuat aturan dalam mengasuh anaknya. Namun, Ibu Ananiah menyatakan bahwa tidak menuruti semua keinginan anaknya. Sedangkan pernyataan tentang kemandirian Rofiqul Abror menurut Ibu Anaiah, ibunya menyatakan bahwa:

Belum mau ditinggal orang tua kalo belajar di sekolah, mamanya kudu nungguin di luar. Tampil di depan sih berani, kalau mudah marah sama mudah nangis ya kadang-kadang lah kalau ada pemicunya. Main bareng temennya mau, nah kalo membereskan mainan lah enggak, mamanya terus. Mengenali barang miliknya iya, kalau menyelesaikan tugas nah itu nggak selesai. Kalau ada tugas kudu ada yang nemenin sama mbantuin biar bisa contohnya kayak menulis itu masih salah-salah, kalau sendiri dia belum bisa. Main puzzle ya bisa tapi masih dibantuin mamahnya, apa-apa manggil mama. Mengerti perilaku baik dan buruk iya.⁹⁹

Menurut orang tua Rofiqul Abror, perilaku kemandirian anaknya diantaranya belum mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah, namun berani tampil di depan kelas, terkadang mudah marah dan menangis, mau bermain bersama temannya, dapat mengenali barang miliknya, belum mampu memecahkan masalahnya dan menyelesaikan tugasnya sendiri, dan tidak mau

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Anaiah pada hari Kamis, 14 September 2022.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Anaiah pada hari Kamis, 14 September 2022.

membereskan mainannya sendiri. Dalam membedakan perilaku baik dan buruk dia mengerti.

C. Analilis Data Relasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar

1. Pengelompokkan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada orang tua dan guru TK Pertiwi 2 Langgar terkait dengan pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini, bahwa setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak memiliki tingkat kemandirian pada anak usia dini yang berbeda-beda. Beberapa orang tua menggunakan pengasuhan yang memiliki pola kemiripan dalam memperlakukan anaknya.

a. Pola asuh orang tua Alfandy Raditya Joysua

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Alfandy Raditya Joysua menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu selalu menuruti dan membebaskan kemauan anak, menerima semua tingkah laku anak baik maupun buruk, aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan, serta peraturan tidak di diskusikan terlebih dahulu kepada anak. Namun, aturan tersebut apabila dilanggar oleh anak tidak diberikan hukuman apapun dan pemberian penghargaan kepada anak berupa pujian tetap diberikan.

Sedangkan pengasuhan orang tua Alfandy Raditya Joysua menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut aturan yang ada tidak dikomunikasikan terlebih dahulu, aturan yang dibuat tidak dipaksakan ke anak, tidak menerima semua tingkah laku anak namun apabila anaknya tantrum menuruti kemauan anaknya, dan memberi pujian apabila anaknya berhasil melakukan sesuatu.

Dari pernyataan guru dan orang tua, digabungkan dengan cara teknik triangulasi data. Keduanya memiliki kesamaan ciri-ciri dalam pola asuh. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Alfandy Raditya Joysua yaitu aturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan kepada anak, orang tuanya menerima semua tingkah laku anak baik itu buruk maupun sebaliknya, menuruti dan mebebaskan apa kemauan anaknya.

Pengasuhan orang tua Alfandy Raditya Joysua sesuai dengan ciri pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teori Diana Baumrind mengenai pola asuh. Menurut teori Diana Baumrind, orang tua bergaya asuh permisif berpegang pada pendirian apa saja boleh. Pola asuh permisif memungkinkan untuk merespon anaknya dengan kasih sayang. Namun, sangat memberikan kelonggaran dalam menetapkan batas-batas disiplin dan aturan.¹⁰⁰ Begitu halnya dengan pengasuhan orang tua Alfandy Raditya Joysua setelah dilakukan pengecekan ulang melalui observasi oleh peneliti, bahwa pengasuhan orang tua Alfandy memberikan kelonggaran dalam aturan seperti membebaskan kemauan anak, aturan tidak dikomunikasikan dan tidak dipaksa, menerima tingkah laku anak. Maka, berdasarkan pada teori pengasuhan dan metode triangulasi data, pengelompokkan pola asuh orang tua Alfandy Raditya Joysua dikelompokkan menjadi pola asuh permisif.

b. Pola asuh orang tua Anindia Keisha Zahra

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Anindia Keisha Zahra menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu aturan yang dibuat dikomunikasikan dengan jelas dengan

¹⁰⁰ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 654.

disertai alasan mengapa aturan itu dibuat, orang tua tidak suka menghukum perilaku anaknya, memberikan penghargaan apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baik, serta pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.

Sedangkan pengasuhan orang tua Anindia Keisha Zahra menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut jika orang tua memiliki aturan yang baru dikomunikasikan dahulu dengan anak, kemudian di diskusikan mengapa aturan itu ada, orang tuanya tidak suka menghukum anak namun apabila anak berbuat salah hanya diberi teguran, memberikan penghargaan kepada anak terhadap perilaku yang baik.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Anindia Keisha Zahra yaitu aturan dibuat dengan dikomunikasikan secara jelas terlebih dahulu kepada anak, dalam mengambil keputusan untuk anak dilakukan dengan diskusi bersama anak, memberikan penghargaan apabila anak berhasil melakukan hal yang baik.

Setelah dilakukan observasi ulang untuk mengecek bagaimana pola asuh orang tua Anindia Keisha Zahra bahwa pengasuhannya sesuai dengan ciri pola asuh otoritatif. Hal tersebut sesuai dengan teori pola asuh otoritatif Diana Baumrind dan langkah kunci menjadi orang tua otoritatif yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid. Gaya otoritatif menetapkan batas-batas aturan yang tegas, aturan yang ada dijelaskan dengan singkat, namun tetap memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kehangatan berupa ungkapan secara verbal dengan menggunakan pujian maupun ungkapan secara fisik dengan memeluk, mencium, dan

berpegangan tangan. Pujian dari orang tua otoritatif kepada anaknya diberikan apabila anak menyelesaikan tugasnya sendiri meskipun tugas itu merupakan tugas yang sederhana.¹⁰¹ Berdasarkan pada teori pengasuhan dan teknik triangulasi, pola asuh orang tua Anindia Keisha Zahra dikelompokkan menjadi pola asuh otoritatif.

c. Pola asuh orang tua Ayra Mysha Naira

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Ayra Mysha Naira menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu menetapkan aturan yang kaku dan memaksa, aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan secara jelas kepada anak, apabila anak melanggar aturan maka anak diberi hukuman, dan tidak mendengarkan pendapat anak karena tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

Sedangkan pengasuhan orang tua Ayra Mysha Naira menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut menetapkan aturan yang tidak dikomunikasikan namun dengan mengingatkan, aturan yang dibuat tidak diberi alasan, dan jika anak berbuat salah anak dikenai hukuman.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Ayra Mysha Naira yaitu menetapkan aturan yang kaku dan memaksa, aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan secara jelas kepada anak, apabila anak melanggar aturan maka anak diberi hukuman, dan tidak mendengarkan pendapat anak karena tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti melakukan observasi ulang pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua

¹⁰¹ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 655.

Ayra Mysha Naira. Pengasuhan orang tua Ayra Mysha Naira ini sesuai dengan teori pola asuh otoriter. Sebagaimana teori pola asuh otoriter Diana Baumrind yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid, yaitu orang tua cenderung kaku dan mengendalikan anak yang menuntut ketaatan tanpa mendengarkan pendapat dari anak. Orang tua otoriter sangat mengandalkan disiplin yang keras serta sangat memberikan sedikit ruang untuk anak berpendapat.¹⁰² Berdasarkan pada teori pengasuhan Diana Baumrind dan setelah melalui teknik triangulasi data, pengelompokan pola asuh orang tua Ayra Mysha Naira dikelompokkan menjadi pola asuh otoriter.

d. Pola asuh orang tua Fadil Utama

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Fadil Utama menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu apabila memiliki aturan yang dibuat disampaikan dan dikomunikasikan kepada anak, apabila anak berperilaku salah tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya tidak menghukum perilaku anak, orang tuanya tidak membebaskan perilaku anak namun tidak juga mengekang, dan menunjukkan kehangatan kepada anak berupa pujian apabila anaknya berhasil melakukan hal-hal kecil yang baik.

Sedangkan pengasuhan orang tua Fadil Utama menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut memiliki aturan dan aturan itu dikomunikasikan dengan jelas kepada anaknya, orang tua memberikan alasan sederhana kepada anak mengapa aturan yang ada seharusnya diikuti, apabila anak melanggar aturan tidak memberikan hukuman namun memberikan nasihat, dan memberikan pujian apabila anaknya berhasil melakukan hal yang baik.

¹⁰² Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 654.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Fadil Utama yaitu peraturan dikomunikasikan dengan jelas disertai dengan alasan mengapa aturan itu dibuat, tidak memberikan hukuman kepada anak, serta selalu memberikan pengasuhan yang menunjukkan kehangatan seperti memberikan penghargaan berupa pujian apabila anak berhasil melakukan hal-hal sederhana.

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti melakukan observasi ulang pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Fadil Utama. Pengasuhan orang tua Fadil Utama sesuai dengan ciri pola asuh otoritatif. Hal tersebut sesuai dengan teori pola asuh otoritatif Diana Baumrind dan langkah kunci menjadi orang tua otoritatif yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid. Gaya otoritatif menetapkan batas-batas aturan yang tegas, aturan yang ada dijelaskan dengan singkat, namun tetap memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kehangatan berupa ungkapan secara verbal dengan menggunakan pujian maupun ungkapan secara fisik dengan memeluk, mencium, dan berpegangan tangan. Pujian dari orang tua otoritatif kepada anaknya diberikan apabila anak menyelesaikan tugasnya sendiri meskipun tugas itu merupakan tugas yang sederhana.¹⁰³ Berdasarkan pada teori pengasuhan dan setelah melalui teknik triangulasi data, pengelompokkan pola asuh orang tua Fadil Utama dikelompokkan menjadi pola asuh otoritatif.

e. Pola asuh orang tua Fahrenzy Maulana Maghribi

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Fahrenzy Maulana Maghribi menurut sudut pandang guru memiliki ciri-

¹⁰³ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 655.

ciri yaitu aturan yang dibuat dikomunikasikan kepada anak, terdapat ruang dialog antar anak dan orang tua karena orang tua memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat mereka sehingga dalam setiap pengambilan keputusan dapat didiskusikan bersama, memberikan pengasuhan yang menunjukkan kasih sayang dengan memberikan ungkapan seperti memeluk dan mencium kepada anak serta ungkapan kasih sayang berupa pujian, apabila anak berhasil melakukan hal baik anak diberi pujian dan penghargaan.

Sedangkan pengasuhan orang tua Fahrenzy Maulana maghribi menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut memiliki aturan yang ada dikomunikasikan dengan jelas kepada anaknya menggunakan kalimat sederhana yang dimengerti anak, orang tua memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat mereka sehingga dalam setiap pengambilan keputusan dapat didiskusikan bersama, tidak memberikan hukuman kepada anaknya namun dibicarakan bersama, memberikan pujian dan penghargaan apabila anaknya dapat melakukan hal baik dan positif.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Fahrenzy Maulana Maghribi yaitu aturan dibuat dengan dikomunikasikan dengan jelas dan singkat terlebih dahulu kepada anak, dalam mengambil keputusan untuk anak dilakukan dengan diskusi bersama anak, memberikan pujian dan penghargaan apabila anak berhasil melakukan hal yang baik.

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti melakukan observasi ulang pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Fahrenzy. Pengasuhan orang tua Fahrenzy Maulana Maghribi sesuai dengan ciri pola asuh otoritatif. Hal tersebut sesuai

dengan teori pola asuh otoritatif Diana Baumrind dan langkah kunci menjadi orang tua otoritatif yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid. Gaya otoritatif menetapkan batas-batas aturan yang tegas, aturan yang ada dijelaskan dengan singkat, namun tetap memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kehangatan berupa ungkapan secara verbal dengan menggunakan pujian maupun ungkapan secara fisik dengan memeluk, mencium, dan berpegangan tangan. Pujian dari orang tua otoritatif kepada anaknya diberikan apabila anak menyelesaikan tugasnya sendiri meskipun tugas itu merupakan tugas yang sederhana.¹⁰⁴ Setelah melalui teknik triangulasi dan berdasarkan pada teori pengasuhan, pengelompokan pola asuh orang tua Fahrénzy Mulana Maghribi dikelompokkan menjadi pola asuh otoritatif.

f. Pola asuh orang tua Hafizah Intan Nuraini

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Hafizah Intan Nuraini menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu menetapkan aturan yang kaku dan memaksa, aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan secara jelas kepada anak, apabila anak melanggar aturan maka anak diberi hukuman, dan tidak mendengarkan pendapat anak karena tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

Sedangkan pengasuhan orang tua Hafizah Intan Nuraini menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut; tidak menerima semua tingkah laku anak hal inilah yang menyebabkan orang tua Hafizah Intan Nuraini memberikan hukuman apabila anak berbuat menyalahi aturan, aturan yang ada tidak di diskusikan terlebih dahulu dan aturan tidak dikomunikasikan, serta tidak membebaskan kemauan anak.

¹⁰⁴ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 655.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Kemudian peneliti melakukan observasi ulang untuk mengecek kevalidan data. Dari pernyataan guru dan pernyataan orang tua Hafizah Intan Nuraini serta dilakukan observasi ulang oleh peneliti bahwa memiliki kesamaan ciri-ciri dalam pola asuh yang mengarah pada pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh otoriter Diana Baumrind yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid, yaitu orang tua cenderung kaku dan mengendalikan anak yang menuntut ketaatan tanpa mendengarkan pendapat dari anak. Orang tua otoriter sangat mengandalkan disiplin yang keras serta sangat memberikan sedikit ruang untuk anak berpendapat.¹⁰⁵ Setelah melalui teknik triangulasi, pengelompokkan pola asuh orang tua Hafizah Intan Nuraini dikelompokkan menjadi pola asuh otoriter.

g. Pola asuh orang tua Raihan Ghifari

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Raihan Ghifari menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu aturan yang dibuat dikomunikasikan ke anak, mau mendengarkan pendapat dan masukan dari anak, mengapresiasi setiap pencapaian kecil pada anaknya dengan memberikan pujian, pola asuh dilakukan dengan menunjukkan kasih sayang dan kehangatan kepada anaknya.

Sedangkan pengasuhan orang tua Raihan Ghifari menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut; aturan yang dibuat orang tua selalu diusahakan untuk dikomunikasikan kepada anak, terdapat ruang dialog antar anak dan orang tua karena orang tua memberikan kesempatan yang sangat lebar kepada anak untuk menyampaikan pendapat mereka

¹⁰⁵ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 654.

sehingga dalam setiap pengambilan keputusan dapat didiskusikan bersama, memberikan pengasuhan yang menunjukkan kasih sayang dengan memberikan ungkapan seperti memeluk dan mencium kepada anak serta ungkapan kasih sayang berupa pujian, apabila anak berhasil melakukan hal baik anak diberi penghargaan berupa pujian yang wajar dan seperlunya.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Raihan Ghifari yaitu aturan dibuat dengan dikomunikasikan dengan jelas dan singkat terlebih dahulu kepada anak, terdapat diskusi untuk menjelaskan aturan yang ada dan memberikan kesempatan kepada anak berpendapat serta mendengarkan saat anak berpendapat, memberikan pujian yang wajar apabila anak berhasil melakukan hal yang baik.

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti melakukan observasi ulang pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Raihan Ghifari. Pengasuhan orang tua Raihan Ghifari ini sesuai dengan ciri pola asuh otoritatif. Hal tersebut sesuai dengan teori pola asuh otoritatif Diana Baumrind dan langkah kunci menjadi orang tua otoritatif yang ada di dalam buku Jeffrey S. Nevid. Gaya otoritatif menetapkan batas-batas aturan yang tegas, aturan yang ada dijelaskan dengan singkat, namun tetap memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Orang tua Otoritatif menunjukkan kehangatan berupa ungkapan secara verbal dengan menggunakan pujian maupun ungkapan secara fisik dengan memeluk, mencium, dan berpegangan tangan. Pujian dari orang tua otoritatif kepada anaknya diberikan apabila anak menyelesaikan tugasnya sendiri meskipun tugas itu merupakan tugas yang sederhana.¹⁰⁶ Maka setelah melalui

¹⁰⁶ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 655.

teknik triangulasi dan berdasar pada teori pengasuhan, pengelompokkan pola asuh orang tua Raihan Ghifari dikelompokkan menjadi pola asuh otoritatif.

h. Pola asuh orang tua Rofiqul Abror

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua Rofiqul Abror menurut sudut pandang guru memiliki ciri-ciri yaitu membebaskan dan menuruti kemauan anak, aturan yang dibuat tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada anak dan tidak ada paksaan dengan aturan, apabila anaknya tidak sesuai dengan aturan dan norma orang tua Rofiqul tidak memberikan hukuman. Apabila anaknya dapat melakukan hal baik maka memberikan pujian atas pencapaian anak.

Sedangkan pengasuhan orang tua Rofiqul Abror menurut sudut pandang orang tuanya sendiri memiliki ciri-ciri berikut; memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak, peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak memaksakan aturan karena orang tua Rofiqul tidak menekankan aturan. Serta orang tua Rofiqul tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan.

Dari kedua pernyataan guru dan orang tua tersebut, digabungkan melalui teknik triangulasi data. Secara garis besar ciri-ciri pengasuhan orang tua Rofiqul Abror yaitu aturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan kepada anak, orang tuanya menerima semua tingkah laku anak baik itu buruk maupun sebaliknya, menuruti dan mebebaskan apa kemauan anaknya.

Untuk memastikan kevalidan data, peneliti melakukan observasi ulang pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua Rofiqul Abror. Pengasuhan orang tua Rofiqul Abror ini sesuai dengan ciri pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan teori Diana Baumrind mengenai pola asuh. Menurut teori Diana Baumrind,

orang tua bergaya asuh permisif berpegang pada pendirian apa saja boleh. Pola asuh permisif memungkinkan untuk merespon anaknya dengan kasih sayang. Namun, sangat memberikan kelonggaran dalam menetapkan batas-batas disiplin dan aturan.¹⁰⁷ Begitu halnya dengan pengasuhan orang tua Rofiqul Abror yang memberikan kelonggaran dalam aturan seperti membebaskan kemauan anak, aturan tidak dikomunikasikan dan tidak dipaksa, menerima tingkah laku anak. Maka, setelah melalui teknik triangulasi dan berdasarkan pada teori pengasuhan, pengelompokkan pola asuh orang tua Rofiqul Abror dikelompokkan menjadi pola asuh permisif.

2. Relasi Pola Asuh terhadap kemandirian anak usia dini

Pengasuhan memiliki peran yang penting dalam kemandirian anak usia dini. Hal tersebut bukan tanpa sebab, sebagian besar anak usia dini menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru di sekolah. Banyaknya waktu orang tua dan anak usia dini memberikan banyak kesempatan dan pengaruh bagi anak usia dini untuk meniru segala perilaku orang tuanya melalui pengasuhan. Pengasuhan atau pola asuh orang tua membentuk perilaku anak salah satunya kemandirian. Perilaku mandiri akan dibawa anak kemana saja, karena perilaku melekat pada diri anak usia dini.

Berdasarkan dari penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap delapan anak usia dini yang bersekolah di TK Pertiwi 2 Langgar, setiap anak usia dini memiliki kemandirian yang berbeda. Dari delapan kemandirian anak usia dini ini setiap orang tua dari anak memiliki cara pengasuhannya masing-masing. Secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Pertiwi 2 Langgar ada

¹⁰⁷ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Konsepsi dan...*, h. 654.

tiga, diantaranya yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Ketiga pola asuh ini memiliki relasi pada perilaku kemandirian anak usia dini saat anak berada dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, berikut perbedaannya:

a. Pola asuh otoritatif

Berdasarkan dari hasil analisis, anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif yaitu Anindia Keisha Zahra, Fadil Utama, Fahrenzy Maulana Maghribi dan Raihan Ghifari. Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang menetapkan batas dan aturan yang wajar serta tidak terlalu mengendalikan anak.

Pola asuh orang tua Anindia Keisha Zahra, Fadil Utama, Fahrenzy Maulana Maghribi dan Raihan Ghifari memiliki ciri-ciri pengasuhan yang sama. Pola asuh otoritatif memiliki ciri aturan yang dibuat dikomunikasikan terlebih dahulu dengan jelas dan singkat, orang tua meluangkan waktu untuk mendengarkan pendapat anak karena terdapat diskusi antara anak dan orang tua, serta memberikan penghargaan dan pujian kepada anak apabila anak berhasil melakukan hal-hal yang baik. Hal kecil dan sederhana yang dapat dilakukan anak tetap mendapatkan pujian yang wajar.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh otoritatif diantaranya yaitu Anindia Keisha Zahra, Fadil Utama, Fahrenzy Maulana Maghribi dan Raihan Ghifari muncul perilaku kemandirian pada anak sebagai berikut:

- 1) Mandiri secara emosi. Anak yang mandiri secara emosi tidak takut ditinggal orang tua saat belajar di sekolah. Anak berani tampil di depan kelas tanpa dipaksa karena percaya diri dan tidak merasa takut. Serta anak tidak mudah marah dan menangis saat berada di sekolah.

- 2) Mandiri dalam bertindak. Anak yang mandiri bertindak dapat menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai tanpa bantuan dari orang lain. Anak mau mengajak dan mau bermain bersama temannya baik hanya berdua maupun berkelompok. Setelah selesai kegiatan belajar anak memiliki inisiatif untuk membereskan alat tulisnya tanpa diperintah dan setelah selesai bermain anak memiliki inisiatif untuk membereskan mainannya ke tempat semula.
- 3) Mandiri dalam berpikir. Anak mampu mengenali barang miliknya dan yang bukan miliknya. Anak mampu memecahkan masalahnya sendiri saat sedang mengerjakan tugas seperti mampu menghitung benda, mampu bermain puzzle, dll. Anak mengerti perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

b. Pola asuh otoriter

Berdasarkan dari hasil analisis, anak yang mendapatkan pola asuh otoriter yaitu Ayra Mysha Naira dan Hafizah Intan Nuraini. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang cenderung kaku dan terlalu mengendalikan anak. Pola asuh otoriter memiliki ciri menetapkan aturan yang kaku dan memaksa anak, sering menghukum perilaku anak, serta tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, anak yang orang tuanya menggunakan pola pengasuhan yang otoriter seperti Ayra Mysha Naira dan Hafizah Intan Nuraini memiliki perilaku kemandirian sebagai berikut:

- 1) Tidak mandiri secara emosi. Anak memiliki perilaku yang tidak mau ditinggal orang tuanya saat belajar di sekolah. Orang tuanya harus selalu duduk berada disampingnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, Hafizah Intan hanya ditemani orang tuanya di luar kelas. Untuk Ayra

Mysha Naira tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas karena anak merasa takut jika salah, namun tetap memungkinkan anak berani tampil di depan kelas seperti Hafizah Intan. Anak yang tidak mandiri secara emosi mudah untuk menangis dan marah.

- 2) Anak dalam pola asuh otoriter menunjukkan perilaku yang tidak mau bermain bersama temannya, namun memungkinkan juga anak mau bermain bersama temannya. Anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri ia memerlukan bantuan dan arahan dari orang lain. Anak tidak memiliki inisiatif untuk membereskan mainannya setelah digunakan untuk bermain. Anak dengan pola asuh otoriter kurang mandiri dalam bertindak.
- 3) Kurang mandiri dalam berpikir. Anak dengan pola asuh otoriter mampu mengenali barang miliknya, namun kurang dalam mengerti mana perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Selain itu, anak membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalahnya sendiri.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang melonggarkan dalam menetapkan aturan dan disiplin kepada anak. Berdasarkan dari hasil riset, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua dari Rofiqul Abror dan Alfandy Raditya Joysua.

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua dari Rofiqul Abror dan Alfandy Raditya Joysua memiliki kesamaan ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut diantaranya; menerima semua tingkah laku anak baik maupun buruk, peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksakan kepada anak, dan menuruti serta membebaskan kemauan anak.

Orang tua dengan pola asuh permisif memiliki relasi terhadap perilaku kemandirian anak usia dini. Hal ini dikarenakan orang tua dari Rofiqul Abror dan Alfandy Raditya Joysua yang menggunakan pengasuhan permisif memunculkan perilaku kemandirian yang mirip, perilaku kemandirian Rofiqul Abror dan Alfandy Raditya Joysua sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemandirian emosi yang sedang. Anak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas namun anak tidak mau ditinggal orang tuanya saat ia belajar di sekolah, orang tuanya harus menunggu di luar kelas. Bagi Alfandy Raditya Joysua masih kurang dapat mengendalikan emosi, terutama emosi marah namun tidak mudah menangis. Bagi Rofiqul Abror anak terkadang mudah untuk marah maupun menangis.
- 2) Memiliki kemandirian bertindak yang sedang. Bagi Alfandy Raditya Joysua mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Namun, bagi Rofiqul Abror belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri. Mau bermain dan mengajak temannya bermain. Namun, anak belum memiliki inisiatif untuk membereskan mainannya setelah digunakan karena anak terbiasa dibantu orang tuanya di rumah.
- 3) Memiliki kemandirian dalam berpikir yang sedang. Anak sudah dapat mengenali barang miliknya. Terkadang mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri namun terkadang membutuhkan bantuan. Anak mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga, peneliti menyimpulkan bahwa; terdapat empat orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoritatif, terdapat dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, dan terdapat dua orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

Secara garis besar orang tua menerapkan pola asuh yang otoritatif. Setiap pola asuh memiliki relasi pada perilaku kemandirian anak usia dini yang berbeda, berikut perilaku kemandirian anak usia dini dilihat dari perbedaan pola asuh:

a. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif menyebabkan anak menjadi mandiri dengan menunjukkan perilaku:

- 1) Anak mandiri saat belajar di sekolah. Anak memiliki keberanian saat maju di depan kelas tanpa dibujuk terlebih dahulu oleh guru dan tidak ditunggu orang tuanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 2) Anak memiliki inisiatif membereskan mainannya maupun benda-benda miliknya sendiri ke tempat semula.
- 3) Anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri seperti menulis dengan benar sesuai yang dicontohkan oleh guru tanpa dibantu oleh orang lain.
- 4) Anak stabil secara emosi dengan menunjukkan perilaku yang tidak mudah menangis dan tidak menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak.

b. Pola asuh otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan anak tidak mandiri dengan muncul perilaku seperti:

- 1) Anak tidak mau ditinggal orang tua saat kegiatan pembelajaran, anak hanya mau belajar jika orang tuanya berada di dekatnya.
- 2) Anak tidak memiliki keberanian maju ke depan kelas, anak perlu dibujuk terlebih dahulu agar mau maju. Apabila anak mau maju, anak perlu ditemani oleh orang tuanya.
- 3) Anak selalu membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua saat diberi tugas seperti menulis, menggambar, menempel kertas.
- 4) Memiliki emosi yang cenderung tidak stabil seperti mudah menangis dan mudah marah.

c. Pola asuh permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak kurang mandiri dengan muncul perilaku kemandirian seperti:

- 1) Anak memiliki keberanian saat tampil di depan kelas dan orang tuanya tidak perlu selalu berada di sampingnya. Namun, orang tuanya harus menunggui anak di luar kelas.
- 2) Saat mendapat tugas dari guru, anak merasa belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya yang menyebabkan anak selalu meminta bantuan kepada guru maupun orang tua.
- 3) Anak tidak memiliki kemauan dalam membereskan mainan ke tempat semula.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki relasi yang sangat baik terhadap perilaku kemandirian anak usia dini dibandingkan dengan kemandirian dari pola asuh yang permisif dan otoriter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini, saran penulis sebagai berikut:

1. Orang tua seharusnya menyadari bahwa setiap pengasuhan yang diberikan kepada anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini. Orang tua diharapkan lebih bijak

dalam memilih pola asuh untuk anaknya, karena mengasuh dan mendidik anak bukanlah hal yang mudah, diperlukan pemahaman dan berbagai pendekatan untuk membuat anak merasa nyaman. Terus belajar untuk menggali mana pengasuhan yang dapat menumbuhkan tumbuh kembang anak. Keterbatasan kemampuan belajar untuk terus mencari dan memilah pengasuhan yang sesuai untuk anak bukanlah penghalang untuk menjadi orang tua yang bijak dan berhasil.

2. Orang tua seharusnya menyadari bahwa kemandirian bagi anak usia dini itu penting untuk ditanamkan sejak dini. Kemandirian anak usia dini merupakan bekal untuk anak dapat melewati tahapan perkembangannya. Memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sendiri hal-hal kecil, beri anak kepercayaan bahwa anak mampu serta beri dorongan melakukan sendiri kegiatan sederhananya sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat kesehatan, memberikan kesempatan, memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi. Tugas skripsi ini sebagai salah satu kesempatan serta bagian dari penulis dalam menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penyusunan skripsi ini, semoga semua pihak yang terlibat mendapatkan balasan kebaikan dan keberkahan dari Allah swt.

Tentu peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Peneliti sangat membuka kritik dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena penulis diberikan anugerah hidup oleh Allah swt. untuk mendapatkan kesempatan dan tantangan untuk terus belajar dan belajar saat hidup di dunia. Peneliti

berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi diri peneliti sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 7, Nomor 1. Hlm 33-48.
- Anggraeni, Anastasia Dewi. 2017. "Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3, Nomor 2. Hlm 28-47.
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Ar-ruzz Media: Yogyakarta.
- _____. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edward, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Y Singgih D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kunto, Suharsmi Ari. 1980. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Kurniawan, Heru dkk. 2021. *Pengasuhan Anak Usia Dini*. Purwokerto: STAIN Press.
- Lestari, Mira. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak", *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 8, No. 1. Hlm 84-90.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

- Mamik. 2014. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- _____. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nasution, Raisyah Armayanti. 2017. “Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori”. *Jurnal Raudhah*. Volume 2, nomor 2. Hlm 1-16.
- Nevid, Jeffrey S. 2017. *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim. Bandung: Nusa Media.
- Novita, Dinda dkk. 2016. “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeule Timur” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah*. Volume 1, Nomor 1. Hlm 22-30.
- Novrinda, dkk. 2017. “Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*. Volume 2, Nomor 1. Hlm 39-46.
- Nur, Indah Laila. 2020. “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di TK Nurul Ilmi”, *skripsi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Pratiwi, Karina Esti dkk. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare”. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. Volume 1, Nomor 1. Hlm 31-42.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sidharto, Suryati dan Rita Eka Izzaty. 2007. *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 3 Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Susanto, Ahad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Wawancara

1. Pedoman Observasi

Pelaksanaan observasi peneliti berpedoman dengan melakukan:

- a. Mengamati letak geografis sekolah
- b. Mengamati guru dalam menanamkan kemandirian anak usia dini
- c. Mengamati bagaimana kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi 2 Langgar saat kegiatan pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara kepada guru TK Pertiwi 2 Langgar

- 5) Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak di kelas?
- 6) Apakah ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap perilaku kemandirian anak di kelas?
- 7) Bagaimanakah kemandirian anak di TK?
- 8) Siapa sajakah anak yang sudah mandiri dan belum mandiri?

Pedoman instrumen wawancara

Variabel	Aspek	Bentuk Perilaku	Pertanyaan	Jawaban
Kemandirian Anak TK	Kemandirian Emosi	-Mau ditinggal orang tua saat belajar	Apakah anak mau ditinggal sendiri saat belajar di sekolah?	
		-Berani tampil di depan	Apakah anak berani tampil di depan kelas?	
		-Mampu mengendalikan emosi	Apakah anak mudah menangis, mudah marah? Bagaimana saat anak tidak mendapatkan keinginannya?	

	Mandiri Bertindak	-Bermain bersama	Apakah anak mau bermain bersama temannya? Apakah anak mau masuk dalam kegiatan yang berkelompok?	
		-Menyelesaikan tugas sendiri	Apakah anak mampu berkegiatan secara mandiri?	
		-Membereskan alat main setelah menggunakan	Apakah anak mau membereskan mainannya?	
	Mandiri Berpikir	-Mengenali barang miliknya	Apakah anak dapat membedakan antara barang miliknya atau barang milik orang lain?	
		-Mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas)	Apakah anak mampu berkegiatan secara mandiri?	
		-Mengerti perilaku baik dan buruk	Apakah anak mampu membedakan perilaku yang diperbolehkan dan yang dilarang?	
Pola Asuh Orang Tua	Authoritarian /otoriter	-Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa	Apakah orang tua memaksa anak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua? Bagaimana jika anak tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua?	

		-Menghukum perilaku anak	Apakah orang tua sering menghukum anak?	
		-Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	Bagaimana komunikasi orang tua dan anak? Bagaimana respon orang tua terhadap pendapat anak? Bagaimana respon orang tua jika anak menolak aturan?	
	Authoritative	-Peraturan dikomunikasikan dengan jelas	Apakah orang tua memberitahu terlebih dahulu aturan yang dibuat orang tua kepada anak? Apakah orang tua memberikan alasan aturan itu dibuat? Bagaimana respon orang tua saat anak memberi pendapat?	
		-Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik	Apakah orang tua memberikan penghargaan terhadap perilaku anak yang baik? Baik berupa hadiah maupun pujian	
		-Mengambil keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak	Apakah orang tua mendiskusikan peraturan bersama anak?	
	Permissive	-Peraturan tidak dikomunikasikan	Apakah tidak ada peraturan antara anak	

		secara jelas dan tidak dipaksa	dan orang tua? Makan, mandi, mengaji, sekolah	
		-Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk)	Apakah orang tua membebaskan anak berperilaku sesukanya?	
		-Menuruti dan membebaskan kemauan anak	Apakah orang tua memberikan apa saja yang diinginkan oleh anak?	

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan Wawancara

<p>Wawancara dengan Ibu Anik Setiowati</p> 	<p>Wawancara dengan Ibu Khadini</p> 
<p>Wawancara dengan Ibu Rini Setiowati</p> 	<p>Wawancara dengan Ibu Novita Ratnasari</p> 
<p>Wawancara dengan Ibu Kiki Nopi Rahayu</p> 	<p>Wawancara dengan Ibu Mis Rahayu</p> 
<p>Wawancara dengan Ibu Arnaiah</p> 	<p>Wawancara dengan Ibu Usnatun Siti Utami</p> 
	<p>Wawancara dengan Ibu Rahayu Sempat Terwati selaku guru kelas</p>

Lampiran 3 Perilaku kemandirian anak di kelas

Rofiqul Abror maju di depan kelas



Rofiqul Abror bermain puzzle didampingi oleh orang tua



Intan bermain puzzle didampingi guru



Fadil mau bermain bersama temannya secara berkelompok



Ayra Mysha Naira ditemani ibunya saat kegiatan pembelajaran



Lampiran 4 Bukti Surat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No.B.e- /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/ /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PIAUD, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pertiwi 2 Langgar
Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga

Sebagaimana disusul oleh,

Nama : Bekti Ratnasari
NIM : 1717406016
Semester : X
Program Studi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 07/07/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 07/07/2022

Koordinator Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No.3605/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Bekti Ratnasari
NIM : 1717406016
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai : A(93)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Agustus 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3062/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : BEKTI RATNASARI
NIM : 1717406016
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipikan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakanseperlunya.

Purwokerto, 14 September 2022
Kepala,

Aris Nurohman



Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian AUD

ORIGINALITY REPORT

5 %	7 %	1 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %
5	id.123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Bekti Ratnasari
2. NIM : 1717406016
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 7 Juli 1999
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat : Langgar RT 01 RW 09, Kecamatan
Kejobong, Kabupaten Purbalingga
7. Nama Ayah : Endrianto
8. Nama Ibu : Satirah

B. Pendidikan Formal

1. SDN 2 Langgar
2. SMPN 1 Kejobong
3. SMAN 1 Kejobong

C. Pengalaman Organisasi

1. Karawitan UIN Saizu
2. PIQSI UIN Saizu
3. Komunitas Arah Mimpi

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya



Bekti Ratnasari
1717406016